



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KARAKTERISTIK BANGUNAN IKONIK  
YANG MEMILKI UNSUR MISTIS**

**SKRIPSI**

**HASRI MEIRIZA**

**0706269161**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KARAKTERISTIK BANGUNAN IKONIK  
YANG MEMILKI UNSUR MISTIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**HASRI MEIRIZA**

**0706269161**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Hasri Meiriza

NPM : 0706269161

Tanda Tangan :

Tanggal : 8 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Hasri Meiriza  
NPM : 0706269161  
Program Studi : Sarjana Reguler (S1)  
Judul Skripsi : Karakteristik Bangunan Ikonik yang Memiliki  
Unsur Mistis

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur, pada Program Studi Sarjana Reguler, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Laksmi Gondokusumo Siregar M.Si. ( )

Penguji : Dr. Ir. Hendrajaya M.Sc ( )

Penguji : Ir. Sukisno M.Si. ( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena dengan segala rahmat dan karunia-Nya akhirnya saya dapat berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tahap akhir dari keseluruhan proses belajar di program S1 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia ini. Skripsi yang berjudul “Karakteristik bangunan ikonik yang memiliki unsur mistis” ini merupakan bentuk penghargaan saya terhadap dunia arsitektur yang telah mengisi empat tahun masa kuliah saya selama di Universitas Indonesia. Sebelumnya saya merasa kurang tertarik dengan bidang arsitektur ini, namun ternyata setelah dijalani, justru saya semakin mengaguminya. Tidak terbayang bahwa saya akan menghabiskan empat tahun masa kuliah di jurusan ini. Banyak suka dan dukanya. Semoga skripsi saya ini bukan menjadi akhir namun menjadi awal bagi saya untuk terus berkarya dan menghasilkan sesuatu khususnya di bidang arsitektur yang dapat berguna bagi banyak pihak.

Sebagai penulis, tentunya keberhasilan dan selesainya skripsi ini tidak akan mungkin tanpa bantuan orang-orang di sekeliling saya. Oleh karena itu, lewat sesi ini saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada beberapa pihak yang turut membantu secara langsung ataupun tidak dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada :

1. Ibu Laksmi Gondokusumo selaku pembimbing yang sejak bulan Januari sudah direpotkan oleh saya yang selalu meminta bantuan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas inspirasi yang diberikan serta tips-tips pengerjaan skripsinya, serta terima kasih atas kesabarannya untuk menghadapi saya serta berbagai masalah skripsi saya
2. Bapak Hendrajaya selaku koordinator skripsi karena sejak awal sudah memberi arahan yang tepat serta deadline yang harus dipenuhi oleh saya dan seluruh peserta skripsi
3. Keluarga tercinta, papa, mama, mas Luki yang senantiasa mendukung dan memberi masukan serta mendoakan keberhasilan skripsi saya

4. Keempat sahabat saya, Citra, Nina, Meta dan Iis yang selama masa kuliah selalu bersama-sama, menempuh kesulitan belajar yang sama. Terima kasih untuk saling mendukung satu sama lain
5. Mia dan Salim yang sama-sama meminta bimbingan pada bu Laksmi, terima kasih untuk saling menyemangati
6. Seluruh angkatan 2007 yang susah senang selalu bersama. Kemudian pada akhirnya semoga bisa wisuda bersama-sama
7. Kacin selaku adik asuh saya (2008) yang selalu memberikan kegembiraan setiap kali ngobrol atau sekedar saling menyapa
8. Widya dan Dian dari teknik sipil yang sudah sama-sama berjuang keras dengan saya dan berjanji untuk lulus secara bersamaan. Inshaallah semuanya akan tercapai tahun ini
9. Staf departemen Arsitektur, mba Uci, pak Endang, dll. selaku pihak-pihak yang selalu dimintai bantuan
10. Kepada seluruh pihak-pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih untuk bantuannya hingga akhir penulisan skripsi ini.

Skripsi ini tidak sempurna dan tentunya tidak luput dari kesalahan yang dilakukan penulis. Oleh sebab itu, sebelumnya saya selaku penulis ingin meminta maaf jika terjadi kesalahan-kesalahan pada penulisan skripsi ini. Demikian pengantar ini, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi yang membacanya untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Sekian dan terima kasih.

Depok, 8 Juli 2011

Hasri Meiriza

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasri Meiriza  
NPM : 0706269161  
Program Studi : Sarjana Reguler (S1)  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Karakteristik Bangunan Ikonik yang Memiliki Unsur Mistis”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juli 2011

Yang menyatakan

(Hasri Meiriza)

## **ABSTRAK**

Nama : Hasri Meiriza

Program Studi : Arsitektur

Judul : Karakteristik Bangunan Ikonik yang Memiliki Unsur Mistis

Skripsi ini nantinya akan membahas mengenai beberapa bangunan ikonik di Indonesia yang diyakini memiliki karakter mistis yang sangat kuat, sehingga menjadikan bangunan-bangunan tersebut terkenal tidak hanya karena keikonikannya, namun juga karena unsur mistisnya.

Bangunan bukan hanya dianggap sebagai suatu bentuk fisik, namun bangunan tersebut akan lebih mudah dikenang oleh para pengunjung ataupun penggunanya apabila memiliki cerita di dalamnya. Tidak jarang bangunan yang ditemukan memiliki nuansa kelam ataupun cerita gaib. Bangunan dengan karakter seperti itulah yang biasanya sering mengundang rasa penasaran orang untuk datang dan berkunjung.

Pembahasan juga nantinya akan mengkaitkan antara elemen-elemen fisik yang dimiliki suatu bangunan dengan karakteristik mistis yang nantinya akan ditimbulkan oleh bangunan tersebut serta bagaimana unsur mistis tersebut akan mempengaruhi pengunjung yang datang ke bangunan tersebut.

Kata kunci :

Mistisisme, bersejarah, bangunan ikonik



## **ABSTRACT**

Name : Hasri Meiriza

Study Program: Architecture

Title : The Characteristics of Iconic Buildings with Mystical Elements

This undergraduate thesis is going to explain about some of the iconic buildings in Indonesia which have powerful mystical character, so it will make them famous not only because of their grandeur but also because of the mystical elements they owned.

Buildings are not just about a form or a real shape that can be seen, but some buildings are more catchy and memorable by many visitors or the users if there are certain stories behind them. Many of the buildings (in this case in Indonesia) are founded with gloomy and dark history inside. Those kind of buildings are mostly attract many people to come and visit them.

This undergraduate thesis also will try to connect several things such as the physical elements from a building with the mystical powers that will emerge inside the building. Also this thesis will talk about how those mystical elements will affect the visitors or the people who use the building physically and mentally.

Key words :

Mysticism, historical, iconic buildings

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Permasalahan.....	2
I.3 Batasan Masalah.....	2
I.4 Tujuan Penulisan.....	2
I.5 Metode Penulisan.....	3
I.6 Sistematika Penulisan.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
II.1 Pengertian Bangunan, Ikonik, Bangunan Ikonik.....	5
II.2 Beberapa Sebab Sebuah Bangunan Menjadi Ikonik.....	7
II.3 Pengertian Mistis.....	9
II.4 Pengertian Bangunan yang Memiliki Unsur Mistis.....	11
II.5 Mistisme dan Arsitektur.....	11
II.6 Ikhtisar Tinjauan Pustaka.....	13
<b>BAB III STUDI KASUS</b>	
III.1 Museum Fatahillah-Kota, DKI Jakarta.....	14
III.1.1 Sejarah Singkat Bangunan.....	14
III.1.2 Unsur-unsur Fisik Bangunan.....	15
III.1.3 Gambaran Secara Umum.....	20

III.2	Lawang Sewu-Semarang, Jawa Tengah.....	26
III.2.1	Sejarah Singkat Bangunan.....	26
III.2.2	Unsur-unsur Fisik Bangunan.....	26
III.2.3	Gambaran Secara Umum.....	32
III.3	Pura Luhur Uluwatu-Desa Pecatu, Bali.....	37
III.3.1	Sejarah Singkat Bangunan.....	37
III.3.2	Unsur-unsur Fisik Bangunan.....	38
III.3.3	Gambaran Secara Umum.....	43
III.4	Ikhtisar Ketiga Studi Kasus.....	47
 <b>BAB IV PEMBAHASAN</b>		
IV.1	Letak Unsur Mistis pada Museum Fatahillah.....	49
IV.1.1	Pencahayaan Fasad Bangunan di Malam Hari.....	49
IV.1.2	Suasana dalam Ruangan.....	50
IV.1.3	Elemen Fisik yang Diyakini Berkekuatan Gaib.....	54
IV.2	Letak Unsur Mistis pada Lawang Sewu.....	57
IV.2.1	Pencahayaan Fasad Bangunan di Malam Hari.....	57
IV.2.2	Suasana dalam Ruangan.....	58
IV.2.3	Berbagai Jenis Penampakan pada Wisata Malam.....	63
IV.3	Letak Unsur Mistis pada Pura Uluwatu.....	67
IV.3.1	Elemen-elemen Fisik.....	67
IV.3.2	Aturan yang Harus Ditaati Pengunjung.....	72
IV.4	Ikhtisar Pembahasan Ketiga Studi Kasus.....	75
 <b>BAB V KESIMPULAN.....</b>		<b>77</b>
 <b>DAFTAR REFERENSI.....</b>		<b>xiv</b>

## DAFTAR GAMBAR

### Bab I Pendahuluan

Gambar 1.1 Skema metode penulisan skripsi

### Bab III Studi Kasus

Gambar 3.1 Pintu masuk museum Fatahillah

Gambar 3.2 Replika prasasti Ciaruteun

Gambar 3.3 Dapur di kampung-kampung Betawi pada masa itu

Gambar 3.4 Lemari kayu jati

Gambar 3.5 Meja dan kursi makan

Gambar 3.6 Tempat lilin

Gambar 3.7 Sketsel

Gambar 3.8 Meriam si Jagur

Gambar 3.9 Air mancur pada *Stadhuisplein*

Gambar 3.10 *Stadhuisplein*

Gambar 3.11 Penjara bawah tanah dan gudang peluru

Gambar 3.12 Patung Dewa Hermes

Gambar 3.13 Layout museum Fatahillah

Gambar 3.14 Tampak depan museum Fatahillah

Gambar 3.15 Tampak belakang museum Fatahillah dan patung Hermes

Gambar 3.16 Bangunan kantor museum Fatahillah

Gambar 3.17 Denah lengkap museum Fatahillah

Gambar 3.18 Bagian pintu masuk utama Lawang Sewu

Gambar 3.19 Jendela berkaca patri pada tangga

Gambar 3.20 Pintu-pintu penghubung antar ruang

Gambar 3.21 Lorong-lorong penghubung antar ruang

Gambar 3.22 Kaca impor (asli) bermotif kipas

Gambar 3.23 Struktur penyokong pada lengan tangga

Gambar 3.24 Toilet yang terpisah

Gambar 3.25 Pintu masuk ke ruang bawah tanah

Gambar 3.26 Penjara pada ruang bawah tanah

- Gambar 3.27 Layout kompleks Lawang Sewu  
Gambar 3.28 Tampak depan Lawang Sewu  
Gambar 3.29 Bagian sayap Lawang Sewu  
Gambar 3.30 Denah lengkap Lawang Sewu  
Gambar 3.31 Candi Bentar  
Gambar 3.32 Jero, setelah candi Bentar  
Gambar 3.33 Upacara keagamaan di Jero  
Gambar 3.34 Patung Ganesha menjaga gerbang masuk  
Gambar 3.35 Candi Kurung atau Kori Agung  
Gambar 3.36 Aling-aling pada pura Luhur Uluwatu  
Gambar 3.37 Jenis Bale Daging dengan 6 tiang  
Gambar 3.38 Meru Tumpang Tiga  
Gambar 3.39 Denah kompleks pura Luhur Uluwatu  
Gambar 3.40 Bentuk Meru Tumpang Tiga

#### **Bab IV Pembahasan**

- Gambar 4.1 Pencahayaan museum Fatahillah secara perspektif  
Gambar 4.2 Pencahayaan museum Fatahillah tampak depan  
Gambar 4.3 Suasana ruang pameran furnitur  
Gambar 4.4 Suasana ruang penjara bawah tanah  
Gambar 4.5 Suasana ruang penjara bawah air  
Gambar 4.6 Suasana ruang penjara wanita  
Gambar 4.7 Suasana lapangan *Stadhuisplein*  
Gambar 4.8 Patung Hermes yang diyakini membawa keberuntungan  
Gambar 4.9 Bentuk meriam si Jagur  
Gambar 4.10 *Mano in Fica* dipercaya membawa kehamilan  
Gambar 4.11 Pencahayaan fasad Lawang Sewu  
Gambar 4.12 Pencahayaan fasad bagian sayap  
Gambar 4.13 Suasana dalam ruang dekat tangga  
Gambar 4.14 Suasana ruang lorong  
Gambar 4.15 Suasana lorong dengan cahaya dari pintu  
Gambar 4.16 Suasana selasar dengan cahaya dari halaman luar

- Gambar 4.17 Suasana penjara berdiri
- Gambar 4.18 Suasana penjara jongkok
- Gambar 4.19 Suasana ruang penjagalan
- Gambar 4.20 Suasana dalam kamar-kamar
- Gambar 4.21 Penampakan orbs di selasar Lawang Sewu
- Gambar 4.22 Penampakan *vortex* di lorong Lawang Sewu
- Gambar 4.23 Penampakan hantu pada tangga Lawang Sewu
- Gambar 4.24 Kompleks Uluwatu sebagai pusat radius wilayah kekeran
- Gambar 4.25 Patung Dewa Ganesha
- Gambar 4.26 Patung Dewa Wisnu dan Garuda
- Gambar 4.27 Patung Dewa Brahma
- Gambar 4.28 Pohon yang telah disucikan
- Gambar 4.29 Pengunjung yang hanya mengenakan sabuk
- Gambar 4.30 Pengunjung yang mengenakan kain Bali dan sabuk
- Gambar 4.31 Monyet-monyet liar di sekitar kompleks Uluwatu

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 LATAR BELAKANG**

Arsitektur merupakan sesuatu yang jika kita dengar selintas lalu merupakan suatu hal yang merujuk pada bentuk fisik. Namun, suatu bentuk arsitektur tidak luput dari makna pembuatannya, visi yang terkandung di dalamnya. Suatu hal yang berbentuk arsitektural, dalam hal ini bangunan, seringkali dibangun dengan tujuan menjadi suatu ikon. Bangunan yang dibuat terkadang memang sudah memiliki visi untuk menjadi ikon, namun ada juga yang dikarenakan banyak hal (sejarah, religius, politik, dll) dan seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut baru dianggap sebagai sebuah ikon.

Bangunan-bangunan ikonik yang berada di Indonesia cenderung terbentuk karena sejarah yang berada di dalam bangunan tersebut ataupun karena faktor nilai religius di dalamnya. Hal ini cenderung menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat kita, masih memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal yang sudah lampau maupun hal-hal yang sifatnya spiritual dan misterius. Oleh karena itu, tidak jarang psikologis masyarakat yang seperti itu seringkali juga menikmati hal-hal yang bersifat mistis atau di luar nalar.

Banyaknya bangunan yang bernilai sejarah serta memiliki unsur-unsur spiritual yang memiliki rahasia ataupun memiliki nuansa-nuansa gaib dan terkadang menegangkan juga seringkali menarik minat para pengunjunnya, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, mengingat kondisi masyarakat yang sangat tertarik dengan hal-hal yang bersifat mistis khususnya yang terjadi dalam sebuah bangunan, maka hal ini menjadi dasar pembahasan mengenai bangunan-bangunan yang memiliki unsur mistis di dalamnya.

## **I.2 PERMASALAHAN**

Masyarakat yang mendatangi bangunan-bangunan ikonik yang memiliki sejarah ataupun yang memiliki nilai religius, seringkali merasa penasaran dengan misteri atau rahasia yang tersirat di dalam bangunan. Setelah berada di dalam bangunan, mereka cenderung tidak hanya merasa penasaran namun juga seringkali diliputi kebingungan oleh rahasia-rahasia yang tersirat di dalam bangunan. Oleh sebab itu mulai muncul pertanyaan yang diharapkan nantinya dapat dijawab yaitu, **bagaimanakah karakteristik bangunan yang memiliki unsur mistis? Serta apa pengaruh yang diberikan unsur mistis bangunan kepada para pengunjungnya?**

## **I.3 BATASAN MASALAH**

Pembahasan yang akan dilakukan dalam permasalahan mengenai bangunan yang memiliki unsur mistis nantinya akan mencakup bagaimana unsur-unsur fisik serta non fisik bangunan, yang tidak hanya menunjukkan unsur mistis secara kasat mata saja, namun juga lewat perasaan yang timbul nantinya.

Pembahasan kemudian berlanjut tidak hanya sampai situ, namun lebih kepada bagaimana bangunan-bangunan yang bernuansa unsur mistis itu juga nantinya akan memberi pengaruh pada pengunjung-pengunjung bangunan.

## **I.4 TUJUANPENULISAN**

Tujuan penulisan topik skripsi ini adalah untuk menguak sisi mistis yang dimiliki suatu bangunan serta elemen-elemen apa yang memicu kemistisan tersebut, dimana hal ini selalu memberi rasa penasaran pada setiap pengunjungnya ataupun masyarakat pada umumnya. Selain itu juga, untuk melihat sejauh mana suatu bangunan dengan kekuatan mistis tertentu memberi pengaruh kepada manusia yang berinteraksi di dalamnya

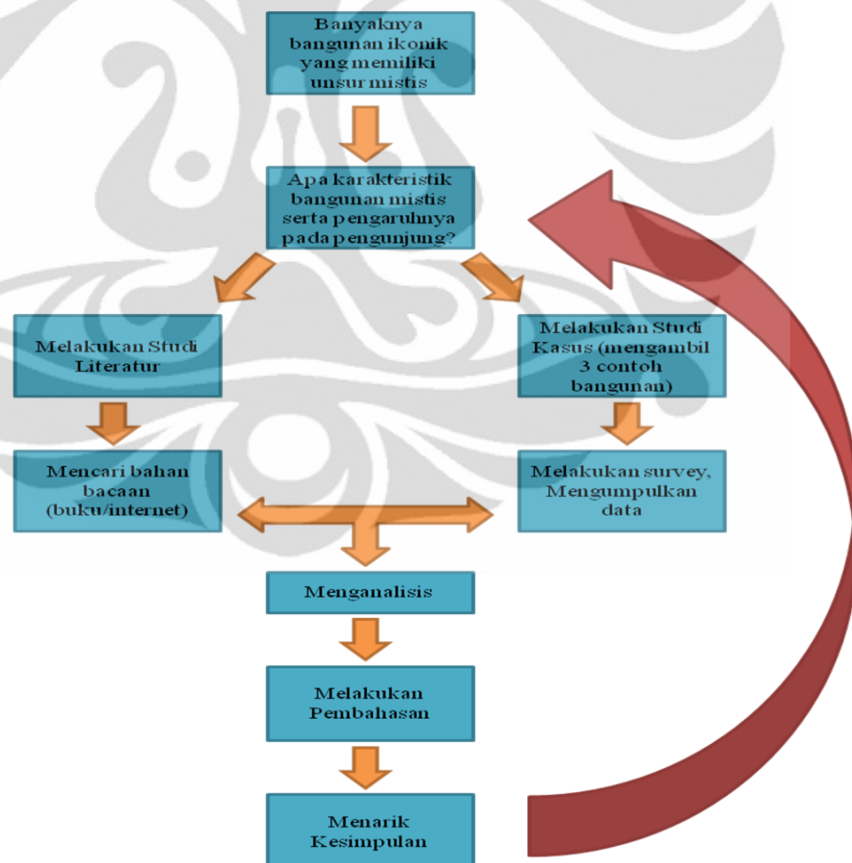


## I.5 METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan untuk membahas topik ini dibagi menjadi dua bidang, yang pertama adalah studi kepustakaan dengan cara mencari bahan bacaan sebanyak-banyaknya, baik dari buku maupun sumber elektronik seperti artikel di internet. Bahan bacaan ini nantinya akan digunakan sebagai dasar analisis untuk membahas secara detail suatu kasus.

Metode kedua yang digunakan adalah metode studi kasus. Cara yang digunakan adalah dengan mengambil tiga buah sampel bangunan yang memiliki kesamaan dengan topik yang diambil (dalam hal ini mengenai bangunan ikonik bernuansa mistis).

Berikut ini adalah proses penulisan skripsi dimulai dari latar belakang hingga munculnya kesimpulan yang relevan dengan permasalahan yang ada.



Gambar 1.1 Skema metode penulisan skripsi  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

## **I.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulisan skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi 5 bab, yaitu :

### **Bab 1 Pendahuluan**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai keseluruhan penulisan, objek penulisan yang akan ditulis, gambaran umum mengenai permasalahan yang ada yang kemudian akan dibahas nantiya.

### **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Berisi tentang teori-teori yang didapat dari studi literatur berupa bacaan buku, artikel-artikel internet ataupun kutipan bacaan yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Bahan-bahan yang dikumpulkan ini nantinya akan digunakan sebagai dasar pengajuan analisis atas studi kasus yang dilakukan.

### **Bab 3 Studi Kasus**

Berupa tinjauan lapangan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari beberapa jenis sampel yang telah ditetapkan terkait dengan topik. Pada bagian ini juga selain mengambil data, mulai dilakukan analisis awal yang berkaitan langsung dengan studi kasus yang diambil, namun belum menggunakan tinjauan pustaka sebagai dasar analisis. Pengajuan hipotesa awal pada setiap sampel studi kasus juga akan dilakukan sebelum pada akhirnya nanti dijelaskan lebih lanjut dalam suatu analisis lengkap dengan teori-teori yang sudah didapat sebelumnya.

### **Bab 4 Pembahasan**

Berisi pembahasan lebih lanjut setelah melakukan studi kasus pada beberapa sampel bangunan tadi. Pembahasan kini mulai diarahkan lebih detail kepada permasalahan awal dan dengan menggunakan studi-studi literatur sebagai dasar analisis pada pembahasan. Pada bagian ini juga sudah mulai mendekati jawaban atas pertanyaan yang muncul pada bagian permasalahan tadi.

### **Bab 5 Kesimpulan**

Berupa sintesis dari pembahasan yang berisi jawaban inti dari pertanyaan awal yang berada pada bagian permasalahan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1 PENGERTIAN BANGUNAN, IKONIK, BANGUNAN IKONIK**

Sebelum membahas mengenai bangunan yang memiliki unsur mistis, ada baiknya jika terlebih dahulu kita mengetahui mengenai definisi bangunan. Yang dimaksud dengan bangunan adalah sesuatu yang didirikan ataupun sesuatu yang dibangun yang memiliki bentuk, wujud, ruang sehingga bisa digunakan oleh manusia untuk beraktifitas di dalamnya ([www.artikata.com](http://www.artikata.com), [www.merriam-webster.com](http://www.merriam-webster.com), Februari, 2011) Jadi sebenarnya suatu bangunan bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki atap, alas, dinding serta penyokong utama yang sifatnya bisa permanen, sementara ataupun semi permanen dalam satu wadah/tempat. Suatu bangunan juga bisa dilihat dengan mata telanjang karena elemen-elemen fisiknya nyata, serta yang terpenting suatu bangunan harus memiliki makna yang dikandung di dalamnya dan memberi manfaat bagi penggunanya.

Selanjutnya hal yang akan dibahas kali ini adalah mengenai keikonikan suatu hal. Hal ini perlu dibahas dikarenakan pokok pembahasan nantinya juga akan berbicara mengenai suatu bangunan yang memiliki sifat ikonik. Kata ikonik sendiri berasal dari bahasa Yunani *icon* yang berarti suatu gambaran, figur, representasi yang kemudian ditambahkan akhiran *-ic* menjadi suatu kata sifat yang memiliki arti yaitu suatu karakteristik yang bersifat ikon/menggambarkan/merepresentasikan sesuatu ([www.encyclopedia.com/dictionary](http://www.encyclopedia.com/dictionary), [www.translate.google.co.id](http://www.translate.google.co.id), Februari 2011). Berdasarkan arti kata tersebut, sesuatu yang dianggap ikonik adalah sesuatu yang memiliki yang bisa “menggambarkan” sesuatu secara kuat dan matang.

Dapat dikatakan bahwa sebenarnya kata “ikonik” memiliki beberapa pengertian, diantaranya :

1. Suatu karakter yang menunjukkan adanya sifat terkenal/mudah dikenali
2. Suatu karakter yang menunjukkan adanya sifat sesuatu yang menjadi panutan/pokok dari yang lainnya
3. Suatu karakter yang menunjukkan adanya sifat menggambarkan sesuatu dengan kuat

Di dalam bukunya yang berjudul “The Seven Ancient Wonders of The World”, 1991 : h.5, Celia King menyatakan bahwa *“The Wonders were chosen not only for their grandeur, but for the purpose and the vision that inspired them. Their size, design, and craftsmanship were without equal in the ancient world.”* Jika diartikan maka, “Sesuatu yang disebut “ajaib/unik” dipilih bukanlah karena kemegahannya, namun lebih karena tujuan serta visi yang menginspirasi. Ukuran, desain serta kerajinan tangannya tidak ada bandingannya pada masanya”. Hal ini berarti bahwa suatu benda/bangunan yang memiliki sifat ikonik, bisa dikatakan sangat berbeda dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam hal fisik, tujuan pembangunan maupun visi yang ingin disampaikan bangunan tersebut kepada masyarakat. Itulah sebabnya, bangunan ikonik cenderung juga tampak lebih besar dan mencolok dibandingkan bangunan-bangunan lain di sekitarnya, sehingga orang-orang yang melihatnya dapat dengan mudah mengingat identitas bangunan tersebut dan pantas menyebutnya sebagai bangunan ikonik.

Suatu bangunan, tentunya dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang ikonik. Namun, keikonikan ini muncul bukan tanpa sebab. Oleh sebab itu, pada pembahasan selanjutnya, akan dibahas mengenai bagaimana suatu bangunan menjadi bangunan yang ikonik. Tidak hanya itu, nantinya juga akan dibahas faktor apa saja yang menjadikan bangunan tersebut dianggap sebagai bangunan yang ikonik.

## II.2 BEBERAPA SEBAB SEBUAH BANGUNAN MENJADI BANGUNAN YANG IKONIK

Charles Jencks mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Iconic Buildings”, 2005 : h.5 : *“To become iconic a building must provide a new and condensed image, be high in figural shape or gestalt, and stand out from the city. On the other hand, to become powerful it must be reminiscent in some ways of unlikely but important metaphors and be a symbol fit to be worshipped, a hard task in a secular society.”* Jika kutipan tersebut diterjemahkan, maka “Untuk menjadi suatu bangunan yang ikonik, suatu bangunan harus menyediakan suatu gambaran yang baru, memiliki ukuran yang tinggi dilihat dari bentuknya dan dianggap hebat di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, jika bangunan tersebut ingin memiliki kekuatan maka bangunan tersebut harus bisa menjadi suatu kenangan dan menjadi suatu simbol yang dipuja orang”. Dapat dikatakan bahwa suatu bangunan yang sifatnya ikonik harus menyajikan sesuatu dan dianggap sebagai sesuatu yang mudah dikenang dan disukai banyak orang, serta menonjol di lingkungan sekitarnya baik penyajian secara fisik maupun penceritaan secara pengandaian/metafora.

Lebih lanjut lagi, apabila suatu bangunan memang dibangun untuk menjadi sebuah bangunan ikonik yang mampu mempresentasikan wilayah tertentu, tentunya bangunan tersebut harus memiliki makna yang kuat dan alasan mengapa dibangun seperti itu. Bangunan tersebut harus mudah dikenang dan dilihat oleh orang lain baik secara fisik yang menonjol dan bisa dikatakan berbeda dari lingkungan sekitarnya, atau mungkin secara tersirat bangunan tersebut bisa memberi “cerita” tersendiri bagi yang melihatnya.

Pada bagian ini yang ingin dibahas adalah mengenai bagaimana suatu bangunan dapat menjadi bangunan ikonik. Alasan mengapa bangunan-bangunan tersebut dapat menjadi bangunan ikonik karena dua penyebab utama, yaitu:

1. Bangunan tersebut awalnya dibangun dengan tujuan lain yang kemudian terjadi peristiwa-peristiwa setelah pembangunannya/seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut kemudian menjadi ikon
2. Bangunan tersebut dibangun memang bertujuan menjadi ikon dari suatu wilayah/peristiwa.

*(Buildings that Changed The World-Klaus Riechold, 1999:h.12-13), (50 Buildings You Should Know-Isabel Kuhl, 2007:h.4-5).*

Suatu bangunan yang menjadi bangunan ikonik tidak dibangun begitu saja, tentunya hal ini dikarenakan beberapa faktor. Selanjutnya yang akan penulis bahas adalah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan suatu bangunan menjadi bangunan ikon, yaitu :

1. Faktor Fisik Bangunan

Yang dimaksud dengan faktor fisik bangunan adalah bangunan yang menjadi ikonik karena bentuknya yang unik dibanding bangunan sekitarnya ataupun jika dilihat dari segi ukuran maka berukuran sangat besar dengan niatan ingin menjadikan bangunan tersebut sebagai ikon, contoh : menara Eiffel-Paris, Perancis

2. Faktor Relijius

Yang dimaksud dengan faktor religius adalah suatu bangunan yang dibangun berdasarkan dominasi religi/keagamaan yang berada pada wilayah tersebut, sehingga untuk menandakan sisi kereligiusan masyarakat setempat maka dibangunlah bangunan tersebut, contoh : Pura Uluwatu-Bali, Indonesia

3. Faktor Sejarah

Yang dimaksud dengan faktor sejarah adalah dimana suatu bangunan ikonik dibangun karena adanya sejarah yang sangat mempengaruhi perkembangan wilayah tersebut, sehingga dibangun bangunan yang sudah lama menjadi pokok sejarah wilayah tersebut, contoh : Colosseum-Roma, Italia

#### 4. Faktor Politik

Yang dimaksud dengan faktor politik adalah suatu bangunan ikonik yang dibangun dengan tujuan politik yang menyangkut negaranya pada saat itu, misalkan dengan tujuan untuk menarik perhatian negara lain suatu negara membuat bangunan yang memang bertujuan politik, contoh : Monas-Jakarta, Indonesia

Faktor-faktor tersebut merupakan fakto-faktor yang menyebabkan dibangunnya suatu bangunan yang kemudian menjadi bangunan ikonik. Secara keseluruhan semua faktor yang ada memang berdasarkan campur tangan manusia baik memang berniat untuk membuat bangunan ikonik maupun tidak berniat sama sekali namun pada akhirnya menjadi bangunan ikonik.

### II.3 PENGERTIAN MISTIS

Pada bagian ini akan mulai dibahas dengan definisi kata “mistis”, kata “mistis” sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *mystikos* yang artinya suatu rahasia/serba rahasia, hal yang tersembunyi, bersifat gelap atau terselubung dalam kekelaman. [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) (Februari, 2011)

Sesuatu yang mistis adalah sesuatu yang sifatnya tertutup dan misterius, cenderung menyimpan rahasia yang ingin diungkapkan di dalamnya. Sesuatu yang mistis juga biasanya cenderung gaib, tidak bisa dipikir oleh nalar serta terbukti secara ilmiah meskipun begitu terkadang hal-hal yang mistis juga bisa memiliki bukti secara empiris. Mistis merupakan suatu hal yang misterius dan memang tidak bisa diterima secara rasional, meskipun pada kehidupan sekarang ini, manusia sudah cenderung banyak mempercayai hal-hal yang sifatnya mistis tadi.

Hal-hal yang mistis tadi apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat contohnya yaitu seperti ilmu-ilmu gaib, santet, pelet, sihir, dll. Tidak harus selalu ilmu-ilmu seperti itu, bahkan seseorang yang “menerawang” suatu

hal gaib saja sudah bisa dikatakan bersifat mistis. Contoh lain misalnya seseorang yang melihat penampakan makhluk gaib, hal ini juga sudah bisa dikatakan bersifat mistis.

*“Mistik/mistis adalah pengetahuan yang tidak rasional, ini pengertian yang umum. Adapun pengertian mistis bila dikaitkan dengan agama ialah pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang tuhan yang diperoleh dengan cara meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio”* (A.S. Hornby, A Learner’s Dictionary Of Current English, 1957 : h.828) Pengetahuan Mistik adalah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio, pengetahuan ini kadang-kadang memiliki bukti empiris tapi kebanyakan tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Dilihat dari segi sifatnya kita membagi mistik menjadi dua, yaitu yang pertama adalah mistik biasa dan yang kedua adalah mistik magis. Mistik biasa adalah mistik tanpa kekuatan tertentu. Dalam Islam mistik yang ini adalah tasawuf. Mistik Magis adalah mistik yang mengandung kekuatan tertentu dan biasanya untuk mencapai tujuan tertentu. Mistik Magis ini dapat dibagi menjadi dua yaitu Mistik Magis Putih dan Mistik Magis Hitam Mistik Magis Putih dalam islam adalah contohnya ialah Mukjizat, karamah, ilmu hikmah, sedangkan Mistik Magis Hitam contohnya santet dan sejenisnya yang menginduk ke sihir. Istilah Mistik Magis Putih dan Mistik Magis Hitam digunakan untuk sekedar membedakan kriterianya. Orang menganggap Mistik Magis Putih adalah mistik magis yang berasal dari agama langit (Yahudi, Nasrani dan Islam), sedangkan mistik magis hitam berasal dari luar agama itu. [www.mauratania.wordpress.com](http://www.mauratania.wordpress.com) (Februari, 2011). Dalam prakteknya keduanya memiliki kegiatan yang relatif sama, nyaris hanya nilai filsafatnya saja berbeda. Kesamaan itu terlihat dari mistik magis putih menggunakan wirid, do’a sedangkan mistik magis hitam menggunakan mantra, jampi yang keduanya pada segi prakteknya sama. Perbedaan mendasar ada pada segi filsafatnya. Mistik magis putih selalu berhubungan dan bersandar pada Tuhan, sehingga dukungan Illahi sangat menentukan. Mistik magis hitam selalu dekat, bersandar dan bergantung pada kekuatan setan dan roh jahat.



## II.4 PENGERTIAN BANGUNAN YANG MEMILIKI UNSUR MISTIS

Bangunan yang memiliki unsur mistis bisa dikatakan sebagai suatu bentuk arsitektural yang memiliki atap, alas dinding serta terdapat ruang di dalamnya yang tidak hanya terlihat secara kasat mata namun secara implisit juga memiliki “rahasia” di dalamnya dan memberikan pengaruh baik secara fisik maupun psikologis kepada para pengunjungnya.

Bangunan yang memiliki unsur mistis cenderung memiliki cerita-cerita yang tersimpan secara rahasia dan cenderung bersifat kelam. Tidak jarang bangunan dengan unsur mistis yang kuat memiliki nuansa gaib yang kental, entah itu ditimbulkan dari sejarah bangunan tersebut ataupun karena peristiwa-peristiwa tertentu yang terdapat di dalamnya. Unsur mistis yang berada di dalam bangunan juga cenderung mempengaruhi orang-orang yang berkunjung ke dalamnya, baik itu secara fisik maupun mentalnya.

## II.5 MISTISISME DAN ARSITEKTUR

Di dalam bukunya yang berjudul “Intentions in Architecture”, 1968 : h.75, Christian Norberg-Schiulz berkata, “*Architectural quality depends upon a correspondence between meaning and form*”. Hal ini memiliki arti yaitu “Suatu kualitas arsitektur tergantung pada hubungan yang baik antara bentuk dan makna”. Suatu bangunan tidak hanya dapat dinilai dari bentuknya saja, namun kualitasnya akan lebih terlihat jika makna bangunan tersebut sangat kuat. Bangunan yang baik juga biasanya memiliki cerita yang mendasar di dalamnya, sehingga bangunan tersebut lebih memiliki arti tidak hanya dinilai dari bentuk luar atau ruang-ruang di dalamnya saja.

Masih berdasarkan sumber yang sama yaitu buku “Intentions in Architecture”, 1968 : h.82, Christian Norberg-Schiulz kembali berkata

*“Architectural quality not only depends upon the relevance of the components, but also upon their degree of articulation”*. Hal ini memiliki arti yaitu “suatu kualitas arsitektur tidak hanya tergantung komponen-komponen yang saling relevan, namun juga derajat artikulasi/pengucapannya”. Suatu bangunan tidak semata-mata hanya dilihat dari komponen-komponen penyusunnya serta bagaimana komponen-komponen tersebut tersusun, namun juga harus dilihat bagaimana cara bangunan itu berucap/bercerita. Bangunan tersebut seharusnya memiliki kualitas yang baik juga apabila bisa “berkata” dengan baik mengenai apa yang terjadi di dalamnya.

Sementara itu, Roger Paden dalam bukunya yang berjudul “Mysticism and Architecture”, 2007 : h.18 mengatakan, *“A work of art is a ‘complete expression’, is not to say that it is an expression of an artist’s otherwise hidden state of mind, instead, it is to say that it is a meaningful arrangement of elements on the surface of perception”* Hal ini berarti, “Suatu pekerjaan yang berseni merupakan bentuk ekspresi penuh, bukan berarti berupa ekspresi ataupun pemikiran dari sang seniman, namun lebih kepada pengaturan elemen-elemen yang memiliki arti pada suatu permukaan yang menimbulkan persepsi tersendiri”. Bisa dikatakan juga bahwa suatu bentuk seni yang merupakan suatu bentuk ekspresi tidak selalu berupa pemikiran dari si seniman namun bisa juga lewat susunan komponen pembentuk seni tersebut. Apabila diaplikasikan dalam bangunan, susunan komponen-komponen penyusun bangunan justru bisa lebih mengekspresikan bangunan itu baik secara tersurat/kasat mata maupun tersirat. Sehingga, bagaimanapun juga unsur-unsur pembentuk suatu bangunan serta penatannya dalam bangunan tersebut memiliki peran penting dalam memberi makna dari bangunan tersebut.

Seperti yang sudah dilihat dari keriga kutipan di atas, bahwa suatu bangunan akan bisa bercerita apabila unsur-unsur yang terdapat di dalamnya dapat berkorespondensi dengan baik. Unsur-unsur bangunan yang dimaksud merupakan unsur-unsur yang terlihat secara nyata (dengan mata telanjang). Unsur-unsur tersebut nantinya bisa menyampaikan suatu cerita yang dapat menjadi karakteristik tersendiri dari bangunan tersebut. Karakteristik itulah yang bisa

menimbulkan unsur mistis dari suatu bangunan karena memiliki suatu rahasia ataupun bersifat kalam/gaib.

## **II.6 IKHTISAR TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab yang kedua menjelaskan mengenai berbagai teori yang nantinya terkait dengan pembahasan. Dimulai dari pengenalan mengenai definisi bangunan, ikonik dan bangunan ikonik. Definisi ini harus diketahui, mengingat skripsi ini akan berdasar pada bangunan-bangunan yang termasuk ikonik.

Bagian selanjutnya pada bab ini adalah sebuah penjelasan singkat mengenai mengapa sebuah bangunan dianggap sebagai ikonik. Hal ini perlu diketahui pembaca agar lebih mengenal mengenai bangunan ikonik serta faktor apa saja yang dapat membuat sebuah bangunan menjadi bangunan yang ikonik.

Bagian ketiga sudah masuk ke dalam definisi dan penjelasan awal mengenai kata mistis. Penjelasan awal dari mistis sangat diperlukan karena nantinya pembahasan juga akan berkuat pada hal-hal yang memiliki unsur mistis.

Bagian keempat tadi membahas mengenai keterkaitan secara umum mengenai suatu bangunan yang memiliki unsur mistis. Pada bagian ini tidak mengambil dari sumber yang sudah ada (literatur yang sudah ada), namun lebih kepada pemikiran umum yang dibuat penulis akan definisi-definisi dari bangunan serta mistis yang sebelumnya sudah ada. Pada bagian ini penulis mencoba membuat benang merah awal antara bangunan serta unsur mistis.

Pada bagian yang terakhir dibahas mengenai bagaimana keterkaitan antara mistisme dan arsitektur. Disini kemudian dijelaskan bahwa suatu bentuk arsitektur bukan hanya berbicara bentuk, namun juga lebih kepada makna dari bentuk tersebut. Suatu bentuk arsitektur juga tidak semata-mata hanya terdiri dari elemen fisik, namun secara keseluruhan juga dapat menyajikan suatu cerita tentang apa yang terdapat di dalamnya.

## **BAB III**

### **STUDI KASUS**

Pada bagian studi kasus ini, diambil tiga buah sampel bangunan ikonik di wilayahnya yang memiliki karakteristik mistis yang cukup kuat. Studi kasus yang diambil adalah Museum Fatahillah, Lawang Sewu, serta Pura Luhur Uluwatu.

#### **III.1 MUSEUM FATAHILLAH-KOTA, DKI JAKARTA**

##### **III.1.1 Sejarah Singkat Bangunan**

Museum Sejarah Jakarta atau yang lebih dikenal dengan nama Museum Fatahillah, merupakan sebuah bangunan bergaya arsitektur Belanda yang terletak pada wilayah Kota, DKI Jakarta. *www.wahana-budaya-indonesia.com (Maret 2011)*. Bangunan yang dulunya diberi nama *Stadhuis* ini merupakan kantor administrasi VOC pada masanya. Dibangun pada tahun 1710 oleh Gubernur Jenderal Belanda pada saat itu, van Riebeeck, di dalam bangunan yang terlihat solid dan kokoh ini ternyata terdapat penjara bawah tanah dan penjara air. Kebanyakan tahanan, baik pihak Belanda yang memberontak maupun pejuang bangsa Indonesia yang sudah dinyatakan bersalah akan dipenjara pada penjara air dan yang lebih mengerikan lagi, mereka menerima hukuman gantung yang dapat disaksikan publik di depan gedung VOC tersebut. *www.indonesia.travel (Maret 2011)*.

Tahun 1937 yayasan Oud Batavia mengajukan rencana untuk mendirikan sebuah museum mengenai sejarah Batavia. Yayasan kemudian membeli gudang perusahaan Geo Wehry & Co yang terletak di Jl. Pintu Besar Utara No. 27 atau gedung Museum Wayang sekarang. Gudang tersebut dibangun kembali sebagai Oud Batavia Museum atau Museum Batavia Lama dan pada tahun 1939 dibuka untuk umum. Pada masa kemerdekaan Indonesia, nama museum berubah nama menjadi Museum Djakarta Lama dibawah naungan Lembaga Kebudayaan Indonesia. *www.jakartaoke.blogspot.com (Maret 2011)*.

**Universitas Indonesia**

Tahun 1968 Museum Jakarta Lama diserahkan kepada Pemerintah Daerah DKI Jakarta dan pada tanggal 30 Maret 1974 oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, museum diresmikan menjadi Museum sejarah Jakarta. [www.jakartaoke.blogspot.com](http://www.jakartaoke.blogspot.com) (Maret 2011).

Secara singkat, sejarah bangunan museum Fatahillah, sebagai berikut : dibangun pada tahun 1620 (abad ke-17) dimasa pemerintahan Gubernur Jendral Jan Pieters Zoon Coen (VOC) sebagai Balaikota. Kemudian bangunan ini digunakan secara bergantian antara lain; Pada masa pendudukan Jepang tahun 1925-1942 dipergunakan sebagai kantor provinsi Jawa Barat. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 digunakan sebagai markas KEMPETAI DAI NIPPON (Markas Angkatan Laut Jepang). Pada Tahun 1945-1963 digunakan sebagai Kantor Gubernur Jawa Barat. Tahun 1964-1972 digunakan sebagai Markas TNI, kemudian dijadikan Markas KODIM 0503 Jakarta Barat. Tahun 1972 diserahkan ke pemerintah Daerah DKI Jakarta, tahun 1973 dipugar dan pada tanggal 30 maret 1974 diresmikan menjadi Museum Sejarah Jakarta. [www.jakarta.go.id](http://www.jakarta.go.id) (Maret 2011).

### III.1.2 Unsur-unsur Fisik Bangunan

Museum Fatahillah memiliki banyak unsur-unsur bangunan yang menarik dan menjadi bagian mendasar dari bangunan tersebut. Unsur-unsur itu diantaranya adalah :

#### 1. Area pintu masuk museum



Gambar 3.1 Pintu masuk museum Fatahillah

(dokumen pribadi-Maret 2011)

Unsur pertama yang akan dibahas pada bangunan museum ini adalah bagian pintu masuk museum. Pintu masuk ini sangat mudah ditemukan karena terletak pada bagian depan bangunan.. Bagian ini terdiri atas ruang pengawas pada bagian atas dengan atap berbentuk kubah, kemudian pada bagian bawahnya terdapat atap berbentuk segitiga yang seperti atap pada *Pantheon*, bangunan Yunani kuno. Selanjutnya ada deretan jendela dan paling bawah terdapat susunan pilar penyangga yang langsung berhadapan dengan pintu-pintu masuk.

## 2. Koleksi museum

Koleksi-koleksi museum sangat beragam dimulai dari prasasti-prasasti kerajaan zaman dulu hingga berbagai macam furnitur antik masa penjajahan Belanda. Beberapa koleksi museum yang akan dibahas adalah :

### a. Replika prasasti Ciaruteun



Gambar 3.2 Replika prasasti Ciaruteun

(dokumen pribadi-Maret 2011)

Prasasti ini pertama kali ditemukan di sebuah wilayah bukit rendah dengan permukaan yang datar dan diapit oleh tiga buah sungai, Cisadane, Cianten dan Ciaruteun, di Bogor

### b. Benda-benda kebudayaan Betawi



Gambar 3.3 Dapur di kampung-kampung Betawi masa itu

**Universitas Indonesia**

(dokumen pribadi-Maret 2011)

Koleksi selanjutnya yang terdapat pada museum ini adalah benda-benda koleksi kebudayaan betawi, diantaranya adalah peralatan memasak pada masa itu. Peralatan memasak ini tersusun pada suatu tempat yang disebut dengan dapur Betawi.

c. Furnitur-furnitur antik

Koleksi yang juga tidak kalah pentingnya dan terdapat pada tengah ruangan adalah adanya berbagai macam furnitur antik yang kebanyakan digunakan pemerintah Belanda saat itu. Furnitur tersebut diataranya : meja dan kursi tempat makan, lemari kayu, *sketsel* atau yang lebih dikenal sebagai pemisah ruangan/sekat ruangan, tempat tidur antik, dll.



Gambar 3.4 Lemari kayu jati  
(dokumen pribadi-Maret 2011)



Gambar 3.5 Meja dan kursi makan  
(dokumen pribadi-Maret 2011)



Gambar 3.6 Tempat lilin  
(dokumen pribadi-Maret 2011)



Gambar 3.7 Sketsel  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

### 3. Meriam si Jagur



Gambar 3.8 Meriam si Jagur  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Pada bagian belakang bangunan museum terdapat sebuah meriam yang cukup besar dan terkenal yaitu meriam si Jagur. Keunikan meriam ini dibandingkan meriam-meriam yang lain pada kompleks bangunan ini adalah pada bagian belakang badan meriam ini terdapat bentuk kepala tangan dengan ibu jari dijepit jari tengah dan telunjuk. Pada meriam ini terdapat juga tulisan berbahasa asing berbunyi, *ex me ipsa renata sum* yang berarti *dari diriku sendiri aku terlahir kembali*. [www.tamanismailmarzuki.com](http://www.tamanismailmarzuki.com) (Maret, 2011). Meriam ini terkenal dengan unsur mistisnya, oleh sebab itu akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

### 4. Tempat air mancur



Gambar 3.9 Air mancur pada *Stadhuisplein*  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Salah satu bagian terpenting dari wilayah lapangan museum Fatahillah adalah adanya air mancur pada bagian tengah lapangan. Dulunya air mancur memiliki peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan karena

**Universitas Indonesia**



air mancur ini merupakan satu-satunya sumber air yang berada pada wilayah sekitar bangunan museum.

### 5. Lapangan *Stadhuisplein*



Gambar 3.10 *Stadhuisplein*  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Bangunan museum ini memiliki lapangan yang cukup besar pada bagian depannya. Lapangan ini bernama *Stadhuisplein*. Di lapangan ini pada masa sekarang banyak digunakan untuk tempat berkumpul orang-orang yang sedang menikmati wisata kota tua, terdapat juga banyak tukang jualan makanan dan minuman. Wilayah lapangan ini juga saat ini banyak digunakan untuk wisata malam museum dan wisata sepeda.

### 6. Penjara bawah tanah



Gambar 3.11 Penjara bawah tanah dan gudang peluru  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Ruangan yang juga menjadi salah satu ciri khas dari bangunan ini adalah penjara bawah tanah. Penjara ini sangat terkenal karena banyak menangkap

pahlawan-pahlawan kemerdekaan bangsa Indonesia pada masa itu seperti Pangeran Diponegoro. Penjara bawah tanah ini terletak di bagian belakang bangunan museum. Di dalamnya juga berfungsi sebagai ruang penyimpanan peluru bola meriam.

## 7. Patung Hermes



Gambar 3.12 Patung dewa Hermes  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Kembali lagi ke bagian belakang bangunan museum, terdapat patung dewa Hermes yang berhadapan langsung dengan meriam si Jagur. Patung ini terbuat dari bahan logam dengan bentuk seorang pria yang berdiri satu kaki di atas sebuah bola. Menurut mitologi Yunani, dewa Hermes merupakan bentuk perlindungan serta membawa keberuntungan bagi para pedagang. [www.jakartaoke.blogspot.com](http://www.jakartaoke.blogspot.com) (Maret, 2011). Patung ini sangat cocok dengan fungsi museum yang dulunya berfungsi sebagai kantor kongsi dagang Belanda, VOC.

### III.1.3 Gambaran Secara Umum

Pada bagian ini akan dilakukan analisis bangunan museum serta ruang-ruangnya secara umum. Terlebih dahulu akan dijelaskan alasan museum Fatahillah ini dipilih menjadi bahan studi kasus adalah karena museum Fatahillah ini merupakan salah satu museum yang terkenal di kalangan masyarakat Indonesia

**Universitas Indonesia**

dan Jakarta pada umumnya sehingga tidak dipungkiri bahwa bangunan ini merupakan bangunan yang ikonik. Pada [www.encyclopedia.msn.com/dictionary](http://www.encyclopedia.msn.com/dictionary) sebelumnya di bab II disebutkan bahwa salah satu pengertian ikonik adalah memiliki sifat terkenal, dalam kasus ini museum Fatahillah sangat dikenal oleh masyarakat Jakarta pada umumnya. Alasan lain karena museum ini memiliki karena jika dilihat dari segi fisik, bangunan ini memiliki ukuran yang sangat luas dan memanjang serta memiliki desain tersendiri yang langsung mengadaptasi dari Belanda dan bukan desain bangunan Indonesia. Terkait dengan tinjauan teori sebelumnya yaitu buku “*The Seven Ancient Wonders of The World*” (1991), oleh pengarang Celia King dinyatakan bahwa bangunan yang ikonik itu memiliki ukuran yang cenderung besar dan desain yang tidak bisa disamakan dengan bangunan pada umumnya di wilayah tersebut. Alasan-alasan tersebut merupakan dasar mengapa bangunan ini dipilih sebagai contoh studi kasus, disamping adanya faktor-faktor lain diantaranya bahwa penulis sudah beberapa kali datang ke museum Fatahillah, sehingga sudah tidak begitu sulit dalam mengadakan analisis (tidak asing lagi dengan bangunan tersebut).

Selanjutnya yang akan dianalisis adalah bentuk fisik bangunan termasuk dengan susunan ruang di dalamnya. Berikut analisisnya :

### 1. Layout kompleks bangunan



Gambar 3.13 Layout museum Fatahillah

(dokumen pribadi-Maret 2011)

Pada denah dapat dilihat bahwa bentuk bangunan merupakan bentuk persegi panjang sederhana dengan susunan ruang yang cukup teratur di

dalamnya. Ketika keluar dari bangunan utama museum dapat dilihat sebuah taman yang cukup luas yang di dalamnya terdapat tiga buah meriam yang salah satunya adalah meriam si Jagur yang sebelumnya sudah dibahas. Tepat diseberang meriam si Jagur terdapat patung Hermes yang juga terkenal. Setelah itu jika dilihat ke arah sebelah kanan bangunan museum ada gedung etnografi atau suatu gedung yang mengkaji suatu kebudayaan masyarakat. Di sebelah kiri museum ada bangunan tambahan yang di dalamnya terdapat pintu samping. Di seberang museum terdapat kantor yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan museum tersebut. Masih di bangunan yang sama, di samping kantor museum terdapat toilet yang pada masa itu masih terpisah dari bangunan induk untuk alasan kesehatan, serta mushola di sampingnya. Jika dilihat secara keseluruhan kompleks bangunan museum Fatahillah cukup sederhana, berbentuk persegi panjang dengan empat jenis bangunan berbeda di tiap sisinya dan taman di bagian tengahnya.

## 2. Bentuk bangunan



Gambar 3.14 Tampak depan museum Fatahillah  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Bentuk bangunan museum Fatahillah menggunakan desain asli dari Belanda. Jika dilihat dari tampak depan terdapat bentuk sederhana yang membentuk persegi panjang serta memiliki banyak jendela. Banyaknya jendela yang tersusun sama banyak ini membuat bangunan terlihat simetris dan teratur. Selain itu, pada bagian tengah dari tampak depan terlihat

adanya ruang khusus yang menonjol ke depan yang merupakan penanda pintu masuk utama dan terdapat pilar-pilar penyusun di bawahnya.



Gambar 3.15 Tampak belakang museum Fatahillah dan patung Hermes  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Pada bagian tampak belakang bangunan utama/museum masih tampak bentuk simetris bangunan yang membentuk persegi panjang dengan susunan jendela-jendela besar yang sama jumlahnya. Dari bagian tampak belakang ini terlihat dua buah tangga kecil yang mengarahkan pengunjung ke halaman belakang. Pada pijakan tangga tersebut terdapat patung Hermes yang sebelumnya sudah dibahas.



Gambar 3.16 Bangunan kantor museum Fatahillah  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Selanjutnya bagian terpenting dari kompleks museum ini selain dari bangunan atau bangunan kantor museum. Pada bagian ini tidak hanya kantor yang terdapat disini namun juga penjara bawah tanah dan ruang pengadilan. Bangunan ini tepat berada di samping meriam si Jagur.

### 3. Fungsi bangunan

Bangunan induk atau museum berfungsi sebagai tempat pameran koleksi-koleksi bersejarah. Dulunya bangunan ini berfungsi sebagai kantor kongsi dagang Belanda atau yang dikenal dengan VOC. Selain sebagai kantor juga berfungsi sebagai tempat mengadili tahanan dan tempat tinggal beberapa staf/pihak Belanda. Pada bangunan yang berada di seberang bangunan induk berfungsi sebagai kantor pengurusan museum.

### 4. Posisi dan fungsi ruang



Gambar 3.17 Denah lengkap museum Fatahillah

(dokumen pribadi-Maret 2011)

Universitas Indonesia

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bangunan ini memiliki dua lantai utama. Bangunan ini terdiri atas :

- a) Bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta memiliki bangunan sanding yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, serta ruang bawah tanah.
- b) Bangunan utama yang digunakan sebagai museum merupakan tempat memamerkan benda-benda bersejarah ataupun antik.
- c) Pada lantai pertama terdapat pameran keramik-keramik, patung lambang VOC, batu-batuan penemuan arkeologi, gerabah, prasasti, patung-patung, bahkan replika kebudayaan Jakarta.
- d) Di lantai kedua terdapat furnitur peninggalan Belanda, seperti meja, kursi, pemisah ruangan/sketsel, tempat tidur, dll.
- e) Keluar dari bangunan induk, di sebelah kanan museum terdapat penjara wanita tempat ditawannya para tahanan wanita.
- f) Kemudian tepat di seberang bangunan utama/museum terdapat kantor museum dan juga penjara-penjara bawah tanah dan gudang peluru. Pada penjara-penjara bawah tanah pria dulunya banyak ditahan para pejuang kemerdekaan (salah satunya pangeran Diponegoro).
- g) Sementara itu, lapangan *Stadhuisplein* pada bagian depan bangunan museum dulunya dipergunakan untuk eksekusi publik para tawanan.

## III.2 LAWANG SEWU-SEMARANG, JAWA TENGAH

### III.2.1 Sejarah Singkat Bangunan

Di salah satu kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, terdapat suatu bangunan ikonik yang sangat terkenal karena kemistisannya. Bangunan tersebut adalah Lawang Sewu. Bangunan ini diberi nama Lawang Sewu yang diambil dari bahasa Jawa yaitu, *Lawang* yang berarti Pintu dan *Sewu* yang berarti seribu, [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) (Maret, 2011), sehingga bangunan Lawang Sewu sering juga diartikan sebagai suatu bangunan yang memiliki 1000 pintu.

Bangunan ini dibangun pada tahun 1903, namun baru diresmikan penggunaannya pada bulan Juli 1907 sebagai kantor pusat perusahaan kereta api (trem) penjajah Belanda atau yang juga dikenal dengan nama *Nederlandsch Indische Spoorweg Naatschappij* (NIS). Gedung tiga lantai yang bergaya *Art Deco* ini merupakan karya arsitek ternama dari Belanda, Prof. Jacob F Klinkhamer dan BJ Queendag. Bangunan ini memiliki 114 ruangan, dengan rata-rata tiap ruangnya memiliki 8 pintu [www.clararch02.blogspot.com](http://www.clararch02.blogspot.com) (Maret, 2011). Oleh karena itu, secara matematis jumlah pintu yang berada pada bangunan tersebut memang sesuai dengan namanya (Lawang Sewu/seribu pintu).

Pada masa kemerdekaan, gedung tersebut pernah dipakai oleh Kodam IV/Diponegoro kemudian dikembalikan ke Jawatan Kereta Api (sekarang PT KAI). Selanjutnya, bangunan ini beralih tangan ke Departemen Perhubungan sampai tahun 1994. [www.surya.co.id](http://www.surya.co.id) (Maret, 2011). Setelah itu, gedung yang resminya masih merupakan milik PT KAI ini dibiarkan kosong. Tak terpakai selama beberapa tahun membuat gedung tersebut menjadi kotor, berdebu, gelap dan bocor ketika hujan. Sebagian kayunya bahkan terlihat lapuk.

### III.2.2 Unsur-unsur Fisik Bangunan

Bangunan Lawang Sewu ini memiliki banyak unsur-unsur fisik yang terlihat unik dan menarik. Oleh karena itu, pada bagian pertama ini akan dijelaskan terlebih dulu mengenai unsur-unsur fisik apa saja yang terdapat pada bangunan bersejarah ini.



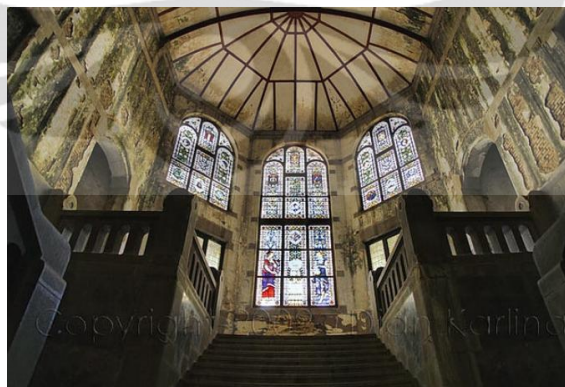
## 1. Area pintu masuk



Gambar 3.18 Bagian pintu masuk utama Lawang Sewu  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Bagian yang pertama merupakan bagian pintu masuk Lawang Sewu. Pada pintu masuk ini terlihat kemegahan bangunan dan adanya teras yang terlindungi atap balkon merupakan bentuk transisi dari ruang luar ke dalam bangunan. Dilihat dari segi bentuk, bagian ini terlihat menonjol dari badan bangunan yang lain dan berfungsi sebagai penanda bagian pintu masuk.

## 2. Tangga utama



Gambar 3.19 Jendela berkaca patri pada tangga  
([www.explore-indo.com](http://www.explore-indo.com), Maret 2011)

Bagian kedua yang akan dibahas adalah bagian tangga utama. Pada saat pertama kali masuk ke dalam bangunan, pandangan mata langsung

terarahkan kepada tangga utama berukuran besar yang menghubungkan lantai 1 dan 2. Kedua tangga ini terlihat megah ditambah terlebih lagi karena jarak ke langit-langit terlihat jauh/tinggi yang menambah kemegahan tersebut. Di bagian tangga tersebut terpasang sebuah kaca patri yang menutupi jendela dengan ukiran yang indah. Kaca patri tersebut merupakan produksi asli Belanda buatan J.L. Schouten dari *Studio 't Prinsenhof* di Delft. [www.clararch02.blogspot.com](http://www.clararch02.blogspot.com) (Maret 2011). Disamping kaca patri tersebut terdapat pintu di sebelah kanan dan kiri yang langsung menuju ke ruang-ruang kantor.

### 3. Pintu penghubung antar ruang



Gambar 3.20 Pintu-pintu penghubung antar ruang  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Unsur selanjutnya pada bangunan ini adalah adanya pintu yang menghubungkan antar ruangan. Keunikan dari pintu ini adalah susunannya yang saling membelakangi satu sama lain. Sehingga, apabila seluruh pintu dibuka, maka yang terjadi adalah seluruh ruang yang dihubungkan pintu akan terlihat menjadi satu kesatuan seperti sebuah lorong yang panjang. Pintu-pintu pada bangunan ini sebenarnya berupa pintu lipat, namun seringkali dibiarkan dalam keadaan terbuka, untuk memudahkan para pengunjung melihat-lihat dalam ruangan. Pintu-pintu ini menggunakan bahan dari kayu.

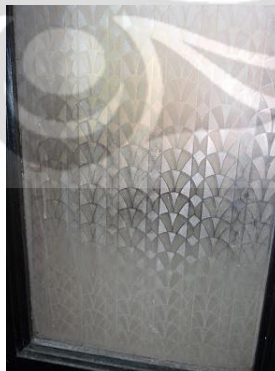
#### 4. Lorong-lorong



Gambar 3.21 Lorong penghubung antar ruang  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Unsur lain yang juga tak kalah penting pada bangunan ini adalah adanya lorong-lorong yang berada di sekeliling bangunan yang menghubungkan antar ruang yang satu dan yang lainnya. Lorong-lorong ini termasuk akses utama pada bangunan dimana pada samping kanan dan kirinya terdapat pintu-pintu ke ruang-ruang yang berbeda. Jika dilihat lorong ini pada selalu terlihat sedikit cahaya pada ujungnya, cahaya tersebut merupakan pintu keluar ataupun pintu menuju ruang lain pada bangunan.

#### 5. Jendela kaca kipas



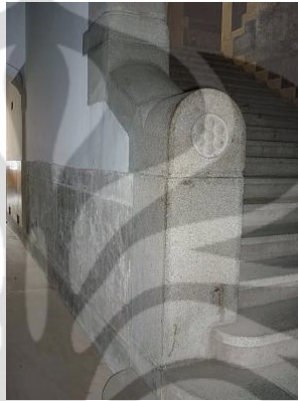
Gambar 3.22 Kaca impor (asli) bermotif kipas  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Selain itu, pada bagian jendela, bangunan ini menggunakan kaca-kaca yang aslinya merupakan kaca impor dari Belanda. Jenis kaca yang pertama adalah kaca patri yang memiliki motif dan warna tertentu seperti yang ada

**Universitas Indonesia**

(gambar 3.19). Jenis kedua adalah yang muncul pada gambar diatas (gambar 3.22) yaitu tipe kaca yang memiliki motif kipas. Kaca jenis ini sudah banyak yang mengalami kerusakan ketika terjadi bentrokan dulu sehingga diganti dengan kaca buatan dalam negeri.

## 6. Struktur utama



Gambar 3.23 Struktur penyokong pada lengan tangga  
([www.clarach02.blogspot.com](http://www.clarach02.blogspot.com), Maret 2011)

Seperti pada bangunan lain pada umumnya, salah satu bagian terpenting bangunan ini adalah pada bagian strukturnya. Struktur utama pada Lawang Sewu ini ada pada bagian struktur pemikul bangunan yang juga sekaligus menjadi lengan tangga pada bagian hall utama. Menurut sumber yang diperoleh, apabila batu penyokong tersebut dilepas, maka keseluruhan struktur gedung akan hancur.

## 7. Toilet



Gambar 3.24 Toilet yang terpisah  
([www.clarach02.blogspot.com](http://www.clarach02.blogspot.com), Maret 2011)

Bagian lain yang tidak kalah pentingnya dari suatu bangunan adalah ruang pendukung seperti toilet. Gedung Lawang Sewu ini juga memiliki toilet yang diletakkan terpisah dari bangunan utama. Hal ini dilakukan, karena menurut kebiasaan pihak Belanda saat itu, bahwa toiletnya yang sifatnya lembab tidak baik dan dapat menjadi sarang dan sumber kuman penyakit.

#### 8. Pintu masuk penjara bawah tanah



Gambar 3.25 Pintu masuk ke ruang bawah tanah  
([www.clarach02.blogspot.com](http://www.clarach02.blogspot.com), Maret 2011)

Lantai bawah pada bangunan Lawang Sewu merupakan bagian terpenting dari keseluruhan bangunan dan cerita pada bangunan itu sendiri. Lantai bawah ini semula dirancang dengan peruntukkan sebagai drainase gedung apabila kebocoran terjadi. Namun, selama masa penjajahan Belanda ternyata bagian bawah ini juga digunakan sebagai tempat tahanan serta penyiksaan bagi para tawanan-tawanan perang.

#### 9. Penjara bawah tanah



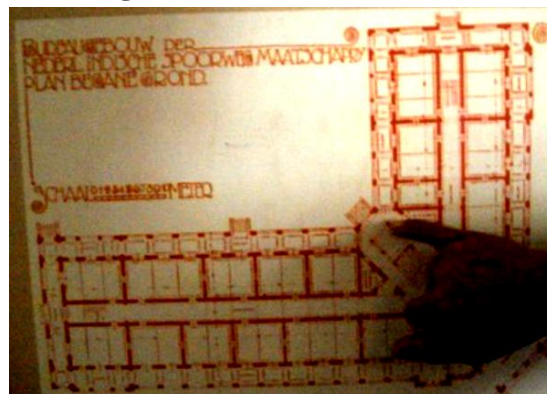
Gambar 3.26 Penjara pada ruang bawah tanah  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Di dalam lantai bawah tanah, atau juga yang dikenal dengan sebutan penjara bawah tanah ini terdapat lorong-lorong selebar 1,5 meter dengan ketinggian langit-langit sekitar 2,5 meter. Di sebelah kanan dan kiri lorong ada ruangan-ruangan yang dulunya dijadikan tempat penyiksaan. Ruang-ruang yang terdapat pada bagian penjara bawah tanah ini terdiri dari ruang eksekusi/pemenggalan kepala, dan ruang penjara. Ada dua jenis penjara pada ruang bawah tanah ini, yang pertama adalah penjara berdiri dan yang kedua penjara jongkok.

### III.2.3 Analisis Secara Umum

Terpilihnya Lawang Sewu sebagai salah satu contoh studi kasus dalam pembahasan ini bukan tanpa alasan. Lawang Sewu menjadi studi kasus dikarenakan bentuknya yang besar jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan sekitarnya. Tidak hanya itu, bangunan ini juga menonjol di kotanya (Semarang) dilihat dari segi bentuknya yang unik dan terlihat seperti istana maupun sejarah yang terdapat pada bangunan tersebut sehingga tidak hanya menjadikan bangunan ini terkenal di wilayahnya namun hingga keluar wilayah. Hal ini apabila dikaitkan dengan tinjauan pustaka pada bab sebelumnya yang mengatakan bahwa, suatu bangunan dikatakan ikonik apabila bentuknya besar dan tinggi serta terlihat spesial pada kota tersebut *Charles Jencks, "Iconic buildings" (2005)*, maka bangunan Lawang Sewu yang dipilih sebagai studi kasus juga merupakan suatu bangunan ikonik. Selanjutnya akan dibahas mengenai analisis bangunan secara umum :

#### 1. Layout kompleks bangunan



Gambar 3.27 Layout kompleks Lawang Sewu

(dokumen pribadi-Maret 2011)

Pada bagian depan bangunan terdapat denah yang menunjukkan layout bangunan Lawang Sewu. Bangunan ini memiliki tipe desain yang sama dengan bangunan museum Fatahillah, yaitu bangunan dengan desain dari Belanda, sehingga cenderung memiliki deretan pintu/jendela yang banyak. *Lay out* gedung Lawang Sewu ini memiliki bentuk seperti huruf L, yang terdiri dari bangunan utama (hall utama) dan bangunan sayap yang berada pada samping kiri dan kanan bangunan utama. Bagian sisi gedung dikelilingi dengan selasar-selasar yang langsung menghubungkan ke pintu-pintu.

## 2. Bentuk bangunan



Gambar 3.28 Tampak depan Lawang Sewu  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Jika dilihat dari bagian depan bangunan, tampak menara kembar di sisi-sisi bangunan utama. Di bagian belakang menara, gedung ini terbelah dua memanjang jauh ke belakang menyerupai sayap. Pada bagian sayap-sayap tersebut itulah banyak terdapat pintu-pintu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, seriap ruangan memiliki sekitar 8 pintu dan ada 114 ruangan di dalamnya. Bangunan utama Lawang Sewu yang berdiri kokoh dengan bentuk memanjang merupakan desain dari Eropa. Menurut sumber yang didapat, desain bangunan gedung ini sudah merupakan bentuk perulangan dari gedung lain yang sudah ada di Belanda. [www.claraarch02.blogspot.com](http://www.claraarch02.blogspot.com) (Maret 2011).



Gambar 3.29 Bagian sayap Lawang Sewu  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

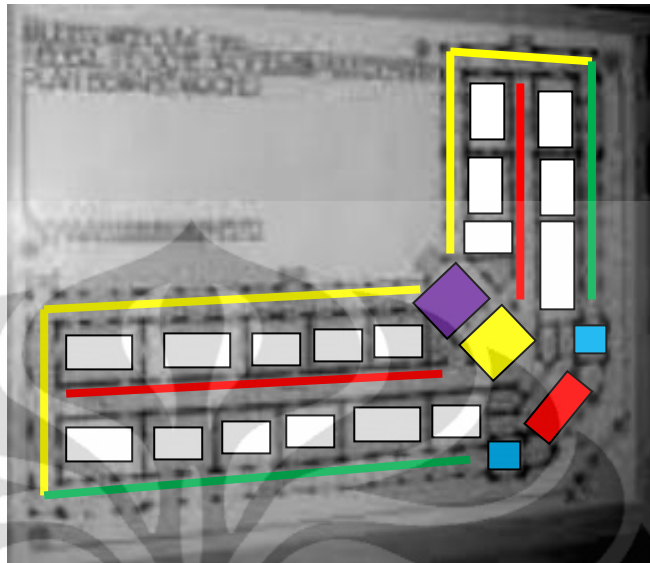
Selanjutnya adalah tampak samping bangunan yaitu merupakan bagian bangunan yang disebut sayap yang memiliki banyak pintu dan di dalamnya dapat berisi kamar-kamar ataupun ruang-ruang kantor. Peruntukkan lantainya yaitu, 2 lantai untuk kantor, 1 ruang bawah tanah/penjara bawah tanah, dan 1 ruang bawah atap. Tidak heran bangunan ini disebut bangunan berpintu seribu, karena jika dilihat dari bagian samping pintu-pintu tersebut terlihat sangat banyak.

### 3. Fungsi bangunan

Bangunan ini pada awalnya berfungsi sebagai kantor perusahaan kereta api Belanda atau yang dikenal dengan NIS. Selanjutnya setelah masa kemerdekaan gedung ini beralih fungsi menjadi kantor kodam IV dan setelah itu kembali berpindah tangan ke perusahaan kereta api. Setelah beberapa lama bangunan Lawang Sewu akhirnya menjadi kantor departemen perhubungan, sebelum pada akhirnya menjadi bangunan terbengkalai yang tidak dipergunakan selama bertahun-tahun. Pada masa sekarang, bangunan Lawang Sewu ini menjadi salah satu museum yang terkenal untuk memamerkan arsitektur Belanda pada masa penjajahan serta penjara-penjara bawah tanah yang terkenal. Selain itu, bangunan ini sudah mulai juga digunakan sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda seni tertentu (*ekshibition*) kepada masyarakat umum (pada bagian hall lantai dasar saja).



#### 4. Posisi dan fungsi ruang



Gambar 3.30 Denah lengkap Lawang Sewu  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

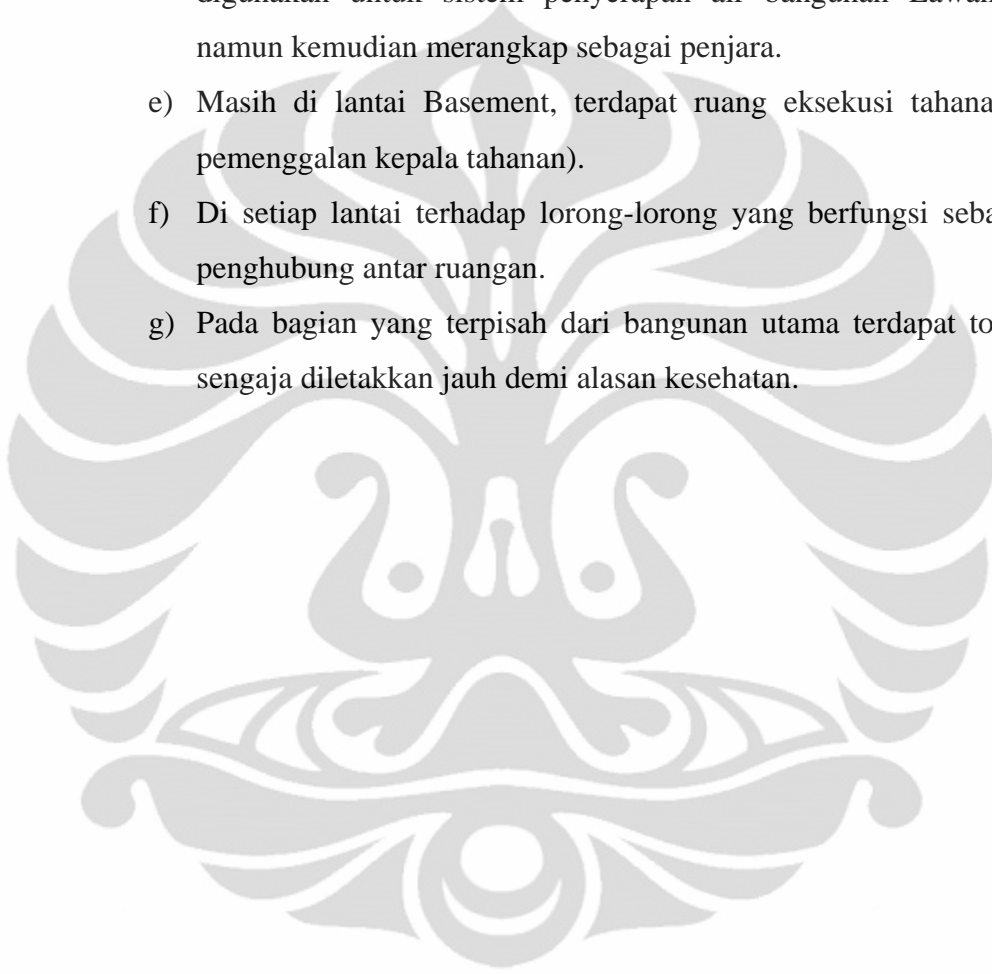
Keterangan gambar :

	: Area pintu masuk		: Ruang-ruang kosong
	: Menara kembar		: Selasar depan
	: Hall utama		: Selasar belakang
	: Akses tangga		: Lorong-lorong

Bangunan Lawang Sewu ini terdiri atas beberapa jenis ruang, diantaranya adalah :

- Ketika memasuki bangunan ini pertama kali akan langsung bertemu dengan hall utama bangunan. Disini biasanya dijadikan tempat untuk *ekshibition* umum oleh pihak-pihak tertentu (pameran tidak tetap).
- Terdapat selasar-selasar di sekeliling bangunan dan dibagi kepada dua jenis selasar yaitu, selasar depan/*voorgakenj* dan selasar belakang/*achtergaleri* yang berfungsi sebagai pelindung bangunan dari sengatan cahaya matahari langsung.

- c) Terdiri dari dua lantai utama dimana sebagian besar berisi ruang-ruang kosong yang dulunya digunakan sebagai ruang kantor dan kamar-kamar, termasuk juga ruang pengadilan tahanan di lantai dua.
- d) Terdapat penjara bawah tanah pada bagian basement, yaitu penjara jongkok dan penjara berdiri. Dahulunya bagian basement ini digunakan untuk sistem penyerapan air bangunan Lawang Sewu, namun kemudian merangkap sebagai penjara.
- e) Masih di lantai Basement, terdapat ruang eksekusi tahanan (ruang pemenggalan kepala tahanan).
- f) Di setiap lantai terhadap lorong-lorong yang berfungsi sebagai jalur penghubung antar ruangan.
- g) Pada bagian yang terpisah dari bangunan utama terdapat toilet yang sengaja diletakkan jauh demi alasan kesehatan.



### III.3 PURA LUHUR ULUWATU-DESA PECATU, BALI

#### III.3.1 Sejarah Singkat Bangunan

Bali yang merupakan wilayah dengan nilai religius yang cukup tinggi, tentunya memiliki banyak tempat peribadatan di dalamnya. Diperkirakan sebanyak 20.000 pura terdapat di Bali. Salah satu pura yang terkenal yang berasal dari Bali dan termasuk ke dalam *Sad kahyangan* (pura jagat kahyangan) adalah Pura Luhur Uluwatu. (*Architecture of Bali, Made Wijaya, 2003 : h.25*)

Pura Luhur Uluwatu didedikasikan kepada dewa tertinggi, Ida Sanghyang Widhi Wasa, atas penjelmaannya sebagai Rudra, suatu pelarut kehidupan yang bisa mengendalikan alam. Pura Luhur Uluwatu ditemukan oleh seorang pendeta, Mpu Kuturan, yang datang ke Bali dari Jawa pada awal abad ke 11. Pura Luhur Uluwatu juga diasosiasikan dengan Nirartha yang legendaris. Nirartha sangat dihargai sebagai seorang kepala arsitek pada abad ke 16 di Bali. Kata *luhur* pada Pura Luhur Uluwatu berasal dari kata kerja Bali *ngeluhur* yang berarti “naik/ke atas/tumbuh”. (*Balinese Temples, Julian Davison-Bruce Granquist, 1999 : h.7*)

Pura Luhur Uluwatu dibangun dengan menggunakan batu koral berwarna abu-abu gelap, yang memiliki sifat lebih keras dan lebih tahan lama dibandingkan dengan batu vulkanis yang sering digunakan pada umumnya untuk membangun pura di Bali. Hal ini juga berarti bahwa pahatan batu serta dekorasi-dekorasi yang terdapat pada pura ini jauh lebih baik daya tahan serta warnanya dibandingkan pada pura lain. Pada awal abad ke 20 beberapa bagian pada pura tersebut hancur dan jatuh ke laut, sehingga perbaikan pada pura harus dilaksanakan. Perbaikan yang dilakukan adalah sekitar tahun 1980an. (*Balinese Temples, Julian Davison-Bruce Granquist, 1999 : h.8*)

Pura Uluwatu terletak pada ketinggian 97 meter dari permukaan laut. Di depan pura terdapat hutan kecil yang disebut alas kekeran, berfungsi sebagai penyangga kesucian pura. Pura Uluwatu mempunyai beberapa pura pesanakan, yaitu pura yang erat kaitannya dengan pura induk. Pura pesanakan terdiri atas Pura Bajurit, Pura Pererepan, Pura Kulat, Pura Dalem Selonding dan Pura Dalem Pangleburan. [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) (Maret,2011).

### III.3.2 Unsur-unsur Fisik Bangunan

Berikut ini akan dibahas unsur-unsur fisik yang terdapat pada kompleks pura Luhur Uluwatu berdasarkan posisinya dari awal masuk pura :

#### 1. Candi bentar



Gambar 3.31 Candi bentar  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Yang dimaksud dengan candi Bentar adalah bagian pintu masuk yang terdiri dari dua bentuk yang simetri (bentuknya menyerupai candi), namun tidak ada penghubung di bagian atas. Candi bentar benar-benar terpisah bentuknya, hanya dihubungkan pada bagian bawah saja dengan menggunakan anak tangga. Pada Pura Luhur Uluwatu, bentuk candi bentar menyerupai bentuk sayap, bahkan masyarakat setempat mengidentifikasikan sebagai burung yang sedang terbang/sayap burung. Candi bentar berfungsi sebagai pintu penyambutan/pintu masuk tempat peribadatan.

#### 2. Jaba

Jaba merupakan wilayah halaman bagian luar dari keseluruhan kompleks Pura Luhur Uluwatu. Pada bagian jaba ini cenderung hanya sebagai ruang kosong. Jaba yang terdapat pada Pura Luhur Uluwatu ini terletak diantara dua buah candi bentar (candi bentar-jaba-candi bentar). Pada kompleks pura, jaba berupa ruang kosong berbentuk persegi panjang yang cukup luas.

### 3. Jero



Gambar 3.32 Jero, setelah candi bentar  
(dokumen pribadi-Maret 2011)



Gambar 3.33 Upacara keagamaan di Jero  
(www.baliluwih.blogspot.com-Maret 2011)

Jero atau juga yang lazim disebut sebagai halaman tengah, pada Pura Luhur Uluwatu terletak pada bagian setelah candi bentar yang kedua. Jero merupakan ruang yang paling luas dari kompleks Pura ini. Di dalam wilayah inilah biasanya sering digunakan sebagai oleh masyarakat setempat penganut Hindu untuk mengadakan upacara keagamaan. Biasanya sering juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan doa bersama sebelum kemudian meletakkan sesajian ke laut lepas.

### 4. Penjaga gerbang, Ganesa



Gambar 3.34 Patung Ganesa menjaga gerbang masuk  
(www.baliluwih.blogspot.com-Maret 2011)

Ganesa merupakan salah satu Dewa yang cukup terkenal dalam agama Hindu. Ganesa merupakan Dewa ilmu pengetahuan sekaligus juga anak petinggi Dewa Siwa. Dilihat dari segi fisik, Ganesa memiliki wajah gajah. Bermuka gajah melambangkan Dewa Ganesha sebagai perintang segala

**Universitas Indonesia**

kesulitan, bagaikan gajah merintang musuhnya dengan gading yang tajam dan belalai yang panjang. Bertangan empat melambangkan filsafat “empat jalan menuju kebahagiaan”. Berbadan gemuk sebagai lambang orang berbadan besar yang sanggup mengalahkan musuh-musuhnya. Oleh karena itu, Dewa ini juga dianggap sebagai Dewa penolak bala, Dewa keselamatan dan perlindungan. ([www.fpmhd-unud.blogspot.com](http://www.fpmhd-unud.blogspot.com), Maret 2011). Patung Ganesa diletakkan pada bagian pintu masuk dipercaya untuk menghadang segala nasib buruk/bencana pada setiap orang yang ingin beribadah/melakukan upacara di dalam pura.

### 5. Candi kurung Padu Raksa



Gambar 3.35 Candi Kurung atau Kori Agung

(dokumen pribadi-Maret 2011)

Setelah tadi melewati wilayah jero, selanjutnya pandangan mata akan langsung tertuju pada sebuah gerbang candi yang disebut dengan candi Kurung Padu Raksa. Seperti halnya candi bentar tadi, motif yang terdapat pada candi kurung ini juga bermotifkan sayap yang bermakna sebuah pelepasan. Berbeda dengan candi bentar, candi kurung ini bentuknya menyatu pada bagian atas berbetuk seperti kubah dan terbuat dari batu putih. Pada bagian depan candi kurung ini terdapat dua buah patung Ganesa yang menjaganya. Candi Kurung juga sering sekali disebut dengan nama Kori Agung (tempat keluar masuknya Dewa). Jika diamati lebih detail, pada bagian atas dari lengkungan candi ini terdapat bentuk pahatan

kepala bhoma yang sedang melirik. Dibagian atas pahatan bhoma terdapat pahatan kamandalu yaitu sebuah kapal yang membawa air penyembuh kehidupan. (*Balinese Temples, Julian Davison-Bruce Granquist, 1999 : h.11*)

## 6. Aling aling



Gambar 3.36 Aling aling pada Pura Luhur Uluwatu  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Bagian selanjutnya dari kompleks Pura Luhur Uluwatu ini adalah yang disebut dengan aling aling. Aling aling berarti pemisah atau sesuatu yang memisahkan. Pada Pura Luhur Uluwatu ini aling aling diletakkan pada bagian antara candi Kurung dan Bale Pameyosan. Di Bali memang sangat umum digunakan aling aling ini, dikarenakan masyarakatnya masih percaya bahwa jika pada wilayah-wilayah ruang tertentu tidak dipasang aling aling maka, bisa membawa penyakit, percekcoan ataupun suasana hati yang tidak damai, dll. [www.stitidharma.org/aling-aling](http://www.stitidharma.org/aling-aling) (Maret,2011).

## 7. Bale Pemeyosan



Gambar 3.37 Jenis Bale Daging dengan 6 tiang  
([www.brata1homestay.blogspot.com](http://www.brata1homestay.blogspot.com), Maret 2011)

Bagian selanjutnya dari kompleks Pura Luhur Uluwatu ini adalah yang disebut dengan Bale. Pada Pura Uluwatu bale tersebut diberi nama bale Pameyosan, namun sebenarnya bale tersebut masuk ke dalam tipe Bale Dangin. Bale Dangin adalah suatu bale yang letaknya di sebelah timur dalam bangunan suci (dalam hal ini adalah Meru rangkap tiga yang akan dibahas selanjutnya). Fungsi dari bale ini adalah sebagai tempat untuk upacara dan biasanya juga digunakan sebagai tempat tidur. *www.repo.isidps.ac.id (Maret, 2011)*. Bale berbentuk persegi dengan enam tiang penyangga di dalamnya sesuai dengan karakteristik Bale Dangin.

### 8. Dalem

Dalem atau yang lebih dikenal secara umum dengan halaman pura bagian paling dalam, bisa dibilang merupakan wilayah suci. Hal ini disebabkan bahwa pada halaman dalam ini terdapat meru yang merupakan inti dari keseluruhan pura (yang akan dibahas lebih lanjut). Selain itu, banyak terdapat prasadan/sesajen pada wilayah ini dan tidak adanya orang-orang luar yang diperbolehkan menginjak wilayah ini kecuali umat Hindu, menjadikan wilayah ini sakral.

### 9. Meru Tumpang Tiga



Gambar 3.38 Meru tumpang tiga  
(*www.google.com-Maret 2011*)



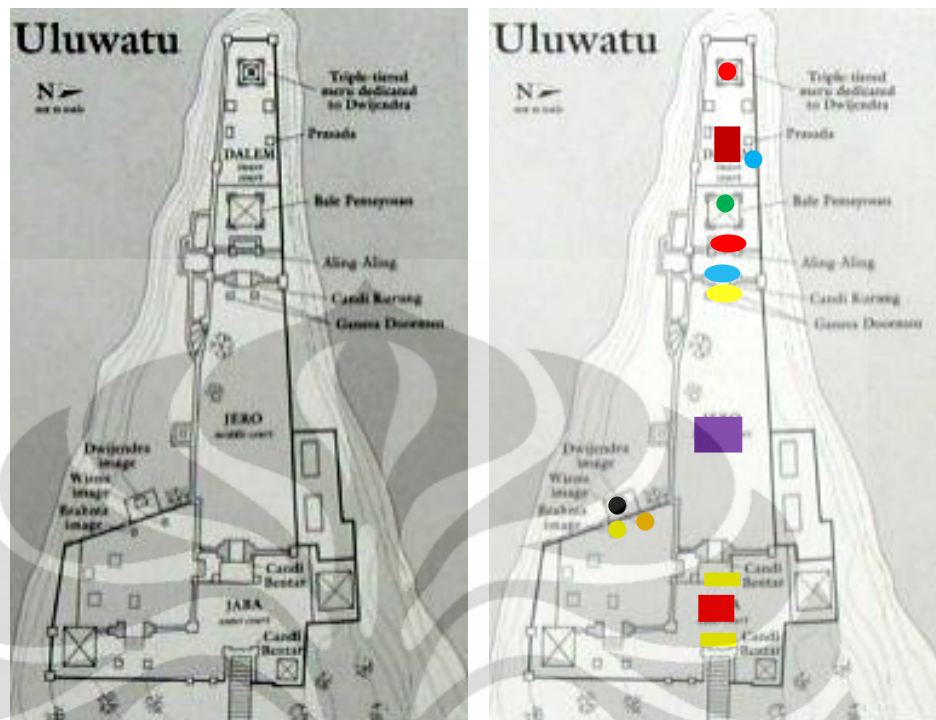
Sesuai dengan namanya, *Meru* merupakan kata yang diambil dari gunung Meru dari Mitologi Indian, dimana gunung ini dipercaya merupakan tempat tinggal Dewa. Biasanya meru didedikasikan kepada Dewa ataupun leluhur menurut kepercayaan umat Hindu. Jumlah meru yang terdapat pada tiap pura memang berbeda-beda, hal ini biasanya merefleksikan tingkat ketuhanan dan kepada siapa meru tersebut dipersembahkan. Semakin banyak jumlah meru maka semakin tinggi tingkat ketuhanan Dewa tersebut (tertinggi 11 tumpang). (*Balinese Temples, Julian Davison-Bruce Granquist, 1999 : h.12*). Pada pura Uluwatu ini hanya memiliki tiga tumpang meru dan meru tersebut didedikasikan kepada Dewa Rudra. Meru yang terdapat pada Pura Luhur Uluwatu ini selain difungsikan sebagai tempat tinggal Dewa juga digunakan masyarakat setempat sebagai tempat penyimpanan harta seperti prasasti ataupun senjata.

### III.3.3 Analisis Secara Umum

Kompleks bangunan peribadatan pura Luhur Uluwatu ini dijadikan salah satu contoh studi kasus dikarenakan bangunan ini mampu merepresentasikan Bali sebagai suatu wilayah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, selain itu bangunan ini juga patut dianggap sebagai bangunan ikonik karena bangunan ini memiliki arti yang kuat, sehingga tidak hanya dilihat dari bentuknya yang unik dan berukuran besar, namun juga dilihat dari makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan teori dari *Buildings that Changed The World (Klaus Riechold, 1999)*. Selain itu ada masalah teknis tersendiri yang dihadapi penulis terkait dengan perijinan ketika melakukan survey, sehingga pada awalnya pura Besakih yang menjadi contoh studi kasus harus diganti dengan pura Luhur Uluwatu. Seperti pada bagian sebelumnya, berikut ini akan dilakukan analisis secara umum dari kompleks bangunan pura Luhur Uluwatu :

#### 1. Layout kompleks bangunan

Berikut ini akan dibahas secara lengkap mengenai layout kompleks pura Luhur Uluwatu beserta elemen di dalamnya.



Gambar 3.39 Denah kompleks Pura Luhur Uluwatu  
(*Balinese Temples, Julian Davison-Bruce Granquist, 1999*)

Keterangan gambar :

- : *Triple-tiered meru*/tempat penyimpanan atap 3
- : *Prasada*
- : Bale Pemeyosan
- : Patung Brahma
- : Patung Wisnu
- : Patung Dwijendra
- : *Aling-aling*
- : *Candi Kurung*
- : Penjaga gerbang, Ganesa
- : *Dalem*, halaman dalam
- : *Jero*, halaman tengah
- : *Jaba*, halaman luar
- : *Candi Bentar*

Pura Luhur Uluwatu merupakan satu kompleks tempat peribadatan bagi umat Hindu yang berada di sebuah wilayah bukit di atas permukaan laut. Hal yang paling penting dari kompleks tempat peribadatan ini terletak pada tata letaknya yang tersusun dalam sebuah layout. Berikut ini akan dibahas mengenai layout unsur-unsur pembentuk Pura Luhur Uluwatu.

## 2. Bentuk pura



Gambar 3.40 Bentuk meru tumpang tiga  
(dokumen pribadi-Maret 2011)

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai bentuk inti dari pura Luhur Uluwatu yaitu pada bagian meru tumpang tiga, hal ini dikarenakan meru tumpang tiga tersebut merupakan inti dari pura ini sendiri. Meru tumpang 3, menurut Lontar Tuttur Kuturan adalah bentuk meru yang pertama kali dikenalkan oleh Ida Bhatara Mpu Kuturan di Bali, sekitar abad ke-11. Bangunan itu adalah simbol 'Ongkara' karena simbol Ongkara sebagai Sanghyang Widhi mempunyai kemahakuasaan :

- Sebagai angka 3 (dalam aksara Bali), dimana 3 adalah : uttpi (kelahiran), sitti (kehidupan), dan pralina (kematian/akhir)
- Digunakan untuk Sanghyang Widhi

([www.sitidharma.org](http://www.sitidharma.org) Maret,2011)

Meru merupakan salah satu bentuk niyasa berupa bangunan suci stana Ida Bhatara (manifestasi Ida Sanghyang Widhi Wasa) yang dalam tradisi beragama Hindu di Bali disebut pelinggih. Bangunan meru terdiri dari tiga bagian, yaitu :

- Bagian pertama adalah pondamen atau bebaturan dibuat dari bahan batu, semen, paras, batu bata, dengan ornamen yang disebut karang gajah, karang paksi, dan karang bun
- Bagian kedua, di atas bebaturan ada yang disebut gedong yang biasanya dibuat dari bahan kayu atau pasangan batu

- Bagian ketiga atap atau kereb yang bertumpang-tumpang, dibuat dari bahan kayu dan ijuk. Terkadang atap bertumpang tiga ini dibuat juga dari bahan seng, denting, atau semen (*www.sitidharma.org* Maret,2011).

### **3. Fungsi pura**

Pura kompleks pura Luhur Uluwatu diperuntukkan sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu di Bali juga sebagai tempat diadakannya upacara-upacara keagamaan. Namun, pura kompleks pura ini juga terbuka untuk wisatawan asing/domestik yang ingin berwisata, hanya saja pada batas-batas tertentu saja wisatawan dapat masuk. Khusus pada bagian meru sendiri sebenarnya diperuntukkan dan dipersembahkan untuk Dewa Bhataras dan diyakini sebagai tempat tinggal dewa. Fungsi lain dari meru sebagai tempat penyimpanan harta yang digunakan untuk kepentingan upacara seperti senjata-senjata tradisional.

### **4. Posisi dan fungsi ruang**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam layout pura Luhur Uluwatu, susunan antar ruang terlihat memanjang dan lurus. Penataan ruang terlihat sederhana namun setiap unsur fisiknya memiliki makna masing-masing. Banyaknya wilayah-wilayah yang kosong seperti jaba, jero dan dalem difungsikan untuk difungsikan sebagai tempat-tempat kegiatan beribadah maupun upacara keagamaan.

### III.4 IKHTISAR KETIGA STUDI KASUS

Dilihat dari segi keikonikan, ketiga bangunan sama-sama mudah diingat oleh masyarakat Indonesia pada umumnya sehingga menjadikan ketiga bangunan ini menjadi bangunan yang sifatnya terkenal. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa salah satu sifat bangunan yang ikonik adalah yang mudah diingat oleh masyarakat dan menjadi terkenal. Selain itu, dilihat dari segi fisik, bangunan tersebut juga bisa dikatakan ikonik karena bentuknya yang besar tentunya jika dibandingkan dengan bangunan di sekitarnya.

Hal yang menjadikan bangunan pertama, yaitu museum Fatahillah sebagai bangunan yang ikonik juga karena dipicu oleh faktor sejarah yang kental di dalamnya dimana terdapat sejumlah pahlawan masa penjajahan Belanda yang cukup terkenal yang menjadi tawanan di dalamnya. Faktor lain yang menjadikan bangunan ini ikonik adalah karena unsur mistis yang terdapat pada bangunan dan penjara bawah tanahnya. Perbedaan bangunan ini dengan bangunan kedua yaitu Lawang Sewu adalah karena keseluruhan kompleks (berupa bangunan museum dan bangunan-bangunan pendamping) merupakan satu kesatuan bangunan yang memiliki unsur-unsur mistis di dalamnya.

Pada bangunan kedua yaitu Lawang Sewu, hal yang menjadikan bangunan ini menjadi ikonik yang pertama bangunan ini memiliki faktor sejarah yang kuat khususnya yang terjadi pada bagian penjara bawah tanah serta ruang eksekusi tahanan. Karena faktor sejarah yang kelam inilah bangunan ini paling dikenal sebagai bangunan yang memiliki unsur kelam serta mistis yang sangat kuat. Bangunan ini hanya berupa satu bangunan utama berukuran besar yang memiliki unsur mistis sangat kuat, oleh sebab itu, faktor tersebutlah yang membuat bangunan ini menjadi sangat terkenal bahkan oleh masyarakat di luar wilayah Pulau Jawa.

Bangunan ketiga yaitu merupakan satu kompleks tempat peribadatan umat Hindu di Bali yaitu, pura Luhur Uluwatu. Bangunan ini menjadi ikonik karena menjadi pura jagat kahyangan (sad kahyangan) yang paling terkenal. Tidak hanya karena identitas tersebut, pura ini dianggap sangat terkenal karena posisinya yang berada pada ujung-ujung wilayah perbukitan yang langsung menghadap ke

jurang yang di bawahnya terdapat lautan biru yang luas di Bali. Selain itu, pura ini terkenal dikarenakan susunannya yang seolah-olah berada pada satu sumbu (dari depan hingga belakang ujung bukit). Hal lain yang menjadikan pura ini menjadi bangunan yang ikonik adalah karena faktor religius yang sangat kental di dalamnya dan pengaruhnya yang sangat besar bagi masyarakat sekitarnya (menjadi tempat peribadatan) serta bagi masyarakat luas (sebagai kompleks wisata terkenal di Bali).

Selain itu, ketiga bangunan ini dipilih tidak hanya dari bentuk fisiknya saja, namun yang terpenting adalah karena ketiga bangunan ini disinyalir oleh masyarakat sebagai bangunan yang memiliki unsur mistis yang cukup kuat. Sebagai pemikiran awal yaitu bahwa elemen-elemen fisik yang terdapat pada ketiga bangunan (yang sudah dibahas pada bab ini) merupakan pemicu munculnya karakteristik mistis pada keseluruhan kompleks bangunan. Oleh sebab itu, pada bab selanjutnya, akan dibahas mengenai karakteristik mistis apa saja yang muncul pada setiap kompleks bangunan sebagai hasil interaksi antar elemen-elemen fisik.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut bagaimana setiap studi kasus yang sebelumnya sudah dipilih memiliki karakteristik mistis di dalamnya serta pengaruh apa saja yang ditimbulkan oleh karakter-karakter mistis tersebut kepada para pengunjung.

#### **IV.1 LETAK UNSUR MISTIS PADA MUSEUM FATAHILLAH**

Karakteristik unsur mistis pada bangunan ini muncul pada beberapa hal, diantaranya adalah :

##### **IV.1.1 Pencahayaan Fasad Bangunan di Malam Hari**



Gambar 4.1 Pencahayaan Museum Fatahillah secara perspektif  
(*www.kaskus.us, Maret 2011*)

Pada malam hari, kompleks kota termasuk museum Fatahillah masih tetap ramai dikunjungi orang. Oleh karena itu, pencahayaan pada bagian fasad bangunan juga sangat diperlukan. Sistem pencahayaan pada bagian fasad bangunan museum ini menggunakan lampu sorot berukuran kecil yang diletakkan pada titik-titik tertentu saja serta digunakan warna cahaya yang berbeda di setiap bagiannya. Pencahayaan pertama diletakkan pada bagian lantai fasad bagian depan di dekat tangga menuju bagian pintu masuk dan dekat pohon-pohon palem. Pada bagian ini lampu sorot yang berwarna cahaya kuning diarahkan keatas

**Universitas Indonesia**

bangunan sehingga muncul bentuk cahaya seperti corong (segitiga terbalik) di beberapa titik dekat pohon palem dan jendela bagian bawah. Selanjutnya ada beberapa lampu sorot yang menerangi khusus wilayah pintu masuk dekat dengan pilar-pilar dengan menggunakan cahaya kuning. Lampu sorot dengan warna yang sama juga menyoroti wilayah bagian atas bangunan yang seperti menara pengawas. Selanjutnya pada bagian jendela lantai teratas terdapat lampu sorot warna biru.



Gambar 4.2 Pencahayaan Museum Fatahillah tampak depan  
([www.kaskus.us](http://www.kaskus.us), Maret 2011)

Jika dilihat lagi bagian jendela lantai teratas bangunan, seakan-akan seperti jendela yang melayang (tidak menempel pada bangunan) dikarenakan pencahayaan tersebut. Secara keseluruhan, bangunan museum Fatahillah di malam hari terlihat sangat dramatis dengan efek pencahayaan yang tidak terlalu terang dan hanya mengenai titik-titik tertentu saja serta menimbulkan efek-efek bayangan.

#### **IV.1.2 Suasana dalam Ruangan**

Suasana ruang pada beberapa bagian dari museum Fatahillah terlihat cukup kelam dan memiliki rahasia sejarah yang bisa diungkapkan, oleh sebab itu pada bagian dalam ruang pameran dan ruang-ruang lain pada kompleks museum Fatahillah ini memiliki unsur mistis yang cukup kuat. Berikut adalah penjelasannya :

##### **1. Suasana ruang pameran**

Pada salah satu ruang tepatnya di lantai kedua bangunan museum dimana terdapat berbagai macam furnitur peninggalan Belanda.

**Universitas Indonesia**





Gambar 4.3 Suasana ruang pameran furnitur  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Ruangan terlihat agak gelap meskipun cahaya yang masuk cukup banyak. Hal ini bisa jadi karena furnitur yang sebagian besar berwarna coklat tua yang menambah kesan kelam dalam ruangan. Selain itu, ruangan ini menjadi sedikit gelap juga dikarenakan sumber cahaya buatan yang sedikit jumlahnya dan dalam ukuran watt yang kecil. Seperti jika dilihat pada gambar, terlihat beberapa lampu berukuran kecil yang tergantung pada ruangan pameran furnitur ini. Susunan koleksi furnitur pada lantai ini serta dengan pencahayaan yang ada menimbulkan banyak efek bayangan di dalam ruangan, sehingga kesan ruangan juga lebih dramatis.

## 2. Suasana penjara bawah tanah



Gambar 4.4 Suasana ruang penjara bawah tanah  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Ruangan selanjutnya yang akan dibahas adalah ruang penjara bawah tanah. Jika dilihat melalui gambar, kondisi ruangan ini sangat memprihatinkan. Ukurannya yang terlalu sempit bahkan hanya cukup

apabila tawanan dalam posisi berjongkok atau terlentang (posisi tidur). Di samping itu, penjara bawah tanah ini juga terkadang difungsikan sebagai gudang peluru meriam, padahal untuk tempat tinggal tawanan saja sudah sempit dan tidak layak. Ruangannya memiliki unsur mistis yang cukup kuat apalagi jika dilihat dari sejarahnya yaitu sebagai penjara para tahanan Belanda, termasuk Pangeran Diponegoro. Sudah bisa dibayangkan bagaimana pada masa itu, seluruh tawanan Belanda yang dimasukkan pada penjara ini sangat menderita, dilihat dari bentuk dan ukuran penjara yang terlalu sempit serta ketidak higienisannya. Suasana kelam yang berada pada penjara juga turut menambah karakter mistis dari ruangan ini. Tidak ada pencahayaan sedikitpun yang diberikan pihak Belanda di dalam penjara ini, sehingga para tawanan harus benar-benar berteman dengan kegelapan apabila malam telah tiba.

### 3. Suasana penjara air



Gambar 4.5 Suasana ruang penjara air  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Disamping penjara bawah tanah biasa berukuran sangat sempit, terdapat satu jenis penjara yang sangat terkenal di museum ini, yaitu penjara air. Letaknya tepat di depan bangunan museum. Penjara air ini tempat diletakkannya para tawanan dalam kondisi berdiri dengan tubuh yang terendam air. Apabila terjadi hujan, maka penjara ini menjadi semakin mengerikan karena para tawanan akan sulit bernafas dan semakin terendam oleh air. Dilihat dari sejarahnya dan cara pihak Belanda memperlakukan para tawanan di dalam penjara ini, menimbulkan nuansa

**Universitas Indonesia**

yang semakin kelam serta menimbulkan kengerian tersendiri bagi yang melihat ruangan ini. Ditambah lagi dengan pencahayaan yang sama sekali nol (tidak ada) dan hawa dingin dikarenakan air dan ruangan yang tidak terlalu terbuka, membuat unsur mistis pada ruangan ini semakin terasa. Tidak hanya itu, jika dilihat dari segi fisik ruangan, terdapat besi-besi penyangga penjara yang sudah berkarat dan berwarna kemerahan seperti darah memunculkan rasa takut tersendiri bagi yang melihatnya.

#### 4. Suasana penjara wanita



Gambar 4.6 Suasana ruang penjara wanita  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Selain penjara bawah tanah dan penjara air yang difungsikan untuk tawanan pria, terdapat juga penjara khusus wanita yang terletak di samping belakang bangunan utama museum. Penjara wanita ini juga sangat sempit, hanya sekitar 80cmx80cm untuk pintu masuknya dan tinggi yang hanya sekitar 1 meter saja pada bagian dalamnya. Sudah bisa dibayangkan bahwa penjara wanita ini digunakan dengan posisi jongkok ataupun duduk dan terendam air di dalamnya. Suasana kelam dan takut yang ditimbulkan penjara ini sangat terasa dengan udara dingin di dalamnya, ditambah dengan gelapnya keadaan penjara serta ukuran penjara yang sangat tidak manusiawi. Seperti halnya ruang penjara bawah tanah serta penjara air laki-laki pada bagian depan museum, ruang penjara wanita ini juga sudah ditinggalkan dan tidak terpakai dalam jangka waktu yang sangat lama (tahunan), sehingga suasana mencekam dan seram sangat terasa pada ruang-ruang tersebut.

## 5. Suasana lapangan *Stadhuisplein*



Gambar 4.7 Suasana lapangan *Stadhuisplein*  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Tidak hanya pada ruang-ruang dalam dari kompleks museum Fatahillah saja yang memiliki unsur mistis, ruang luar seperti pada bagian depan museum yang berupa lapangan ternyata memiliki unsur mistis juga. Lapangan bersejarah yang disebut *Stadhuisplein* ini merupakan lapangan yang menyimpan banyak rahasia dan sejarah kelam di dalamnya. Di lapangan inilah, peristiwa tersadis dari rangkaian sejarah museum Fatahillah terjadi, yaitu dilaksanakannya eksekusi publik para tahanan. Lapangan ini menjadi ajang mempertontonkan hukuman mati berupa penembakan serta hukuman gantung bagi para tahanan untuk langsung diperlihatkan kepada masyarakat. Ternyata, dibalik kerindangan pepohonan serta desain yang menarik ternyata lapangan ini memiliki sejarah yang sangat menakutkan.

### IV.1.3 Elemen Fisik yang Diyakini Berkekuatan Gaib

Salah satu karakteristik mistis yang dimiliki museum Fatahillah adalah karena ada beberapa elemen fisik yang berada pada kompleks bangunan ini, yang oleh masyarakat diyakini memiliki kekuatan gaib. Elemen-elemen tersebut adalah:

#### 1. Patung Dewa Hermes

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dibagian belakang museum terdapat sebuah patung yang terbuat dari logam yaitu patung Dewa mitologi Yunani, Hermes.

Universitas Indonesia



Gambar 4.8 Patung Hermes yang diyakini membawa keberuntungan  
([www.jakartaoke.blogspot.com](http://www.jakartaoke.blogspot.com), Maret 2011)

Patung ini merupakan pemberian keluarga, yaitu keluarga Erns Stolz Belanda kepada pihak pemerintah Batavia karena diijinkan berdagang di kawasan Hindia Belanda. Patung Dewa Hermes ini diyakini membawa perlindungan serta membawa keberuntungan bagi para pedagang. Oleh sebab itu keberadaannya seperti menyimbolkan bagaimana kuatnya kongsi dagang Belanda, VOC pada saat itu.

## 2. Meriam si Jagur

Tepat di seberang patung Hermes terdapat meriam terbesar di kompleks museum ini yang diberi nama meriam si Jagur.



Gambar 4.9 Bentuk meriam si Jagur  
(dokumen pribadi, Maret 2011)

Bentuk meriam ini sangat unik karena berbeda dari beberapa meriam dibagian depan bangunan museum. Keunikannya adalah karena dibagian belakangnya terdapat bentuk kepala tangan dengan ibu jari dijepit oleh jari telunjuk dan

jari tengah yang disebut sebagai “*Mano in Fica*” yang sekaligus juga melambangkan pertemuan antara bentuk kelamin jantan dan betina.



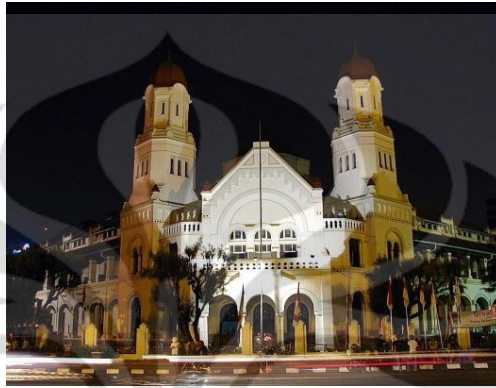
Gambar 4.10 *Mano in Fica* dipercaya membawa kehamilan  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Pada bagian kepalan tangan inilah yang dipercaya masyarakat sebagai pembawa kehamilan bagi para wanita. Masyarakat setempat yang menginginkan anak masih percaya bahwa mitos tersebut benar. Cara yang dilakukan adalah dengan menggosokkan bagian perut si wanita ke bagian kepalan tangan tersebut. Cara ini masih diyakini dapat membawa kehamilan pada wanita yang melakukannya.

## IV.II LETAK UNSUR MISTIS PADA LAWANG SEWU

Selanjutnya akan dibahas mengenai karakteristik mistis yang muncul pada bangunan Lawang Sewu. Karakteristik pada bangunan ini muncul pada beberapa hal, diantaranya adalah :

### IV.2.1 Pencahayaan Fasad Bangunan di Malam Hari



Gambar 4.11 Pencahayaan fasad Lawang Sewu  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Pada fasad bangunan bagian depan Lawang Sewu, fokus pencahayaan berada pada bagian tengah depan. Terlihat pada gambar bahwa pada bagian samping bangunan tampak lebih gelap dan cahaya hanya berfokus pada bagian tengah tepatnya wilayah pintu masuk bangunan. Cahaya yang didapat berasal dari lampu sorot yang berada pada bagian bawah bagian pintu masuk, kemudian cahaya tersebut mengarah ke atas sehingga bagian depan fasad terlihat. Lampu tersebut menggunakan lampu sorot yang memberikan cahaya putih. Jika dilihat lagi lewat gambar, terlihat bentuk cahayanya seperti bentuk corong (segitiga terbalik) berukuran besar. Munculnya bayangan-bayangan menimbulkan efek bangunan yang dramatis.



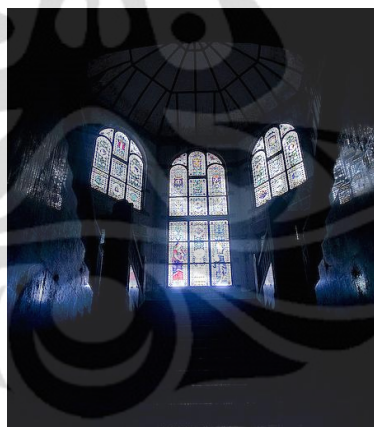
Gambar 4.12 Pencahayaan fasad bagian sayap  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Sementara itu jika dilihat pada gambar pada halaman sebelumnya, pada bagian bagian sayap bangunan (bagian samping dimana terdapat deretan seribu pintu) tidak terlihat adanya sumber-sumber cahaya yang menerangi fasadnya, sehingga bagian sayap serta menara kembar terlihat gelap. Selain itu, minimnya pencahayaan pada bagian fasad samping ini juga menambah karakter mistis bangunan (bangunan jadi terlihat lebih kelam).

#### **IV.2.2 Suasana dalam Ruangan**

Lawang Sewu merupakan bangunan yang sangat terkenal dengan kengerian di dalamnya. Ruangan-ruangan dalam lawang sewu tidak banyak jenisnya meskipun memiliki banyak ruang kosong, namun sebagian besar ruangan dulunya hanya dipergunakan sebagai ruang kantor/administrasi. Berikut adalah pembahasan mengenai ruang-ruang yang terdapat pada bangunan ini yang memiliki suasana tertentu.

##### **1. Suasana ruang tangga**



Gambar 4.13 Suasana dalam ruang dekat tangga  
([www.flickr.com/photos ,Maret 2011](http://www.flickr.com/photos/Maret2011))

Setelah melewati bagian pintu masuk bangunan, selanjutnya akan dihadapkan dengan bagian tangga utama bangunan. Pada bagian bordes tangga terdapat jendela besar dengan kaca patri yang sebelumnya sudah dijelaskan pada bab terdahulu. Cahaya yang masuk ke ruangan tidak terlalu banyak dikarenakan terserap oleh warna-warna pada kaca patri. Oleh sebab itu, keadaan ruangan pada bagian tangga ini tampak suram dan



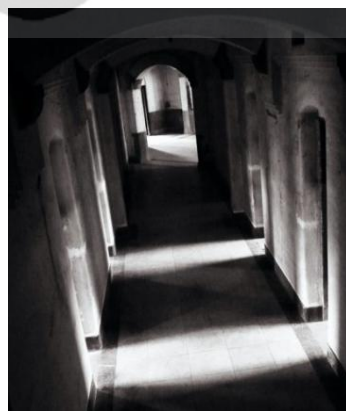
gelap dengan pencahayaan minim dari arah jendela. Suasana yang terlihat juga terkesan agung dan megah karena kaca patri yang berukuran besar dan terlihat mewah tersebut diterangi cahaya matahari yang masuk.

## 2. Suasana lorong penghubung



Gambar 4.14 Suasana ruang lorong  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Selanjutnya yang akan dibahas adalah bagian lorong penghubung. Pada bagian ini bisa dikatakan hampir tidak ada sumber, kecuali pada bagian ujung yang merupakan pintu keluar ruangan. Sehingga jika dilihat dari gambar yang ada suasana di dalam lorong sangat gelap dan ada perasaan tertekan saat berada di dalamnya karena ukuran lebar lorong yang tidak terlalu besar. Perasaan takut juga muncul ketika melewati lorong ini karena minimnya cahaya, ditambah lagi karena suara bergema akibat bentuk lorong yang memanjang dan tidak ada furnitur di dalamnya.



Gambar 4.15 Suasana lorong dengan cahaya dari pintu  
([www.google.com](http://www.google.com) *Maret 2011*)

Apabila setiap pintu tersebut dibuka, maka cahaya yang keluar dari setiap ruangan akan memberi pola garis-garis cahaya tersendiri pada lorong dan menyebabkan nuansa lorong menjadi lebih dramatis dibandingkan jika pintu-pintu dalam keadaan tertutup.

### 3. Suasana ruang selasar



Gambar 4.16 Suasana selasar dengan cahaya dari halaman luar  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Bagian lainnya yang akan dibahas adalah bagian selasar. Pada bagian ini, jika cahaya masuk dari bagian samping (wilayah terbuka/halaman), maka akan timbul bayangan-bayangan yang muncul dari kolom-kolom penyangga di samping bangunan. Bayangan-bayangan tersebut menambah efek mistis serta dramatisasi ruangan. Kesan seram juga bertambah dengan adanya angin yang terkadang berhembus dari sebelah luar (halaman) masuk melalui jendela berupa kolom-kolom tanpa kaca.

### 4. Suasana penjara berdiri



Gambar 4.17 Suasana penjara berdiri  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Salah satu ruang yang paling mengerikan dari bangunan ini adalah penjara bawah tanah. Penjara bawah tanah ini memiliki dua jenis, salah satunya adalah penjara berdiri. Di dalam penjara berdiri ini tersimpan sifat mistis yang berupa rahasia sejarah kelamnya ruangan tersebut pada masa penjajahan. Dulunya dalam satu ruang penjara yang ukurannya hanya sekitar 80cmx80cm tersebut dijejalkan beberapa tahanan sekaligus dalam kondisi berdiri dan dikunci dengan pintu berteralis, sehingga mereka tidak akan bisa beristirahat. Begitu memasuki ruangan ini, sangat terasa nuansa yang mengerikan ditambah dengan gelapnya ruangan serta bercak dan noda hitam pada dinding semakin membuat ruangan terlihat seram. Ruang ini terasa semakin dingin karena seluruh ruangan bawah tanah tadinya difungsikan sebagai ruang penyerapan air hujan, namun ternyata juga difungsikan sebagai penjara.

#### 5. Suasana penjara jongkok



Gambar 4.18 Suasana penjara jongkok  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Jenis penjara lain yang berada pada ruang bawah tanah ini adalah penjara jongkok. Penjara ini tidak kalah mengerikan dari penjara jongkok dimana di dalamnya terdapat rahasia mengerikan sejarah para tahanan perang kemerdekaan. Sistemnya, pada tahanan dijejerkan dengan posisi jongkok di dalam ruangan, kemudian tangan mereka satu persatu diikat atau diborgol pada tiang besi yang berkarat dan dengan ketinggian hanya sekitar 40-50cm dari tanah. Terkadang apabila terjadi hujan lebat yang

**Universitas Indonesia**

menyebabkan banjir dan wilayah bawah tanah ini terendam, maka yang paling menderita adalah para tahanan penjara jongkok. Hal ini dikarenakan, selain mereka harus menahan rasa lelah akibat posisi berjongkok, mereka juga harus menahan dinginnya air hujan serta tidak jarang harus mengatur nafas agak tidak tenggelam.

## 6. Suasana ruang eksekusi



Gambar 4.19 Suasana ruang penjagalan  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Jenis ruang ketiga yang juga menjadi bagian dari penjara bawah tanah adalah ruang eksekusi tahanan. Ruang eksekusi ini terdiri dari balok-balok yang tersusun kotak-kotak serta deretan kolom. Di dalam ruang inilah para tahanan perang yang berusaha membangkang pemerintahan Belanda saat itu dihukum pancung. Sistemnya, para tahanan diletakkan dalam keadaan membungkuk dengan kepala menempel pada permukaan balok yang melintang, kemudian pisau Guillotine yang menempel pada kolom kemudian jatuh dan memotong kepala para tahanan pada balok, setelah itu kepala yang terpeggal akan langsung masuk ke ruang kotak di dekat balok tersebut. Ketika masuk ke ruangan, perasaan takut sangat terasa mengingat ruangan ini memiliki rahasia yang sangat kelam. Di dalam ruangan terasa dingin dikarenakan udara dan air serta ada bau-bau tak sedap yang berada dalam ruangan. Banyak bercak-bercak kecoklatan pada ruang ini kemungkinan bekas air hujan ataupun darah dan hal ini menambah kengerian ruangan.

## 7. Suasana kamar-kamar



Gambar 4.20 Suasana dalam kamar-kamar  
(dokumen pribadi, *Maret 2011*)

Lawang Sewu merupakan suatu bangunan dengan jumlah kamar yang sangat banyak. Kamar-kamar tersebut dulunya berisi ruang kantor ataupun ruang pengadilan. Dilihat dari gambar, suasana dalam ruangan tampak sunyi dan lengang. Hal ini dikarenakan tidak adanya furnitur dan sumber suara di dalam ruangan. Apabila pintu-pintu seluruh ruang dibuka, maka yang terjadi adalah mata kita akan terfokus pada susunan pintu-pintu yang saling berhadapan seperti membentuk lorong tak berujung.

### IV.2.3 Berbagai Jenis Penampakan pada Wisata Malam

Bangunan Lawang Sewu ini terkenal dengan sifat mistis dan kengerian di dalamnya yang sangat kuat. Sehingga banyak sekali pengunjung yang datang untuk memenuhi rasa penasaran mereka terhadap kemistisan bangunan ini. Meskipun banyak dikunjungi, namun pengunjung tidak boleh sembarangan berkeliaran pada malam hari. Jika pengunjung meminta diadakan wisata malam di Lawang Sewu, maka ada beberapa aturan yang harus ditaati dan aturan ini dibuat karena aura negatif yang berada pada Lawang Sewu ini sangat kuat di malam hari. Sehingga apabila pengunjung tidak mentaatinya, maka hal-hal buruk seperti kesurupan, munculnya penampakan dan lain sebagainya dapat terjadi.

Ketika mengadakan wisata malam, para pengunjung diharuskan untuk berjalan di belakang ataupun tidak jauh dari pemandu. Apabila tidak diperbolehkan untuk memotret maka sebaiknya ditaati dikarenakan pada saat

**Universitas Indonesia**

tertentu, aura negatif pada setiap ruangan akan semakin meninggi sehingga para makhluk halus yang berada di setiap ruangan dapat merasa terganggu dan memunculkan dirinya pada foto yang diambil pengunjung. Begitu juga apabila pada malam hari para pengunjung ingin mengunjungi ruang bawah tanah. Maka ada saat tertentu apabila sudah sampai di ruang bawah tanah kemudian mendengar suara jeritan ataupun hawanya terasa semakin dingin, sangat dianjurkan kepada para pemandu untuk kembali ke lantai atas dan menyudahi wisata malam. Hal ini dapat terjadi apabila para “penunggu” ruangan sangat merasa terganggu dengan para pengunjung dan mereka menjadi semakin aktif. Sebagai hasil dari energi spiritual yang terlalu tinggi, maka muncullah yang kita kenal dengan sebutan penampakan, yaitu “suatu kesan atau aspek dari suatu benda, suatu kegiatan yang berupa kemunculan” (*www.merriam-webster.com, April 2011*).

Berikut ini adalah jenis-jenis penampakan yang muncul dari pemotretan yang sebenarnya sudah dilarang untuk dilakukan pada wisata malam :

1. Orbs



Gambar 4.21 Penampakan orbs di slasar Lawang Sewu  
(*www.kaskus.us, Maret 2011*)

Yang dimaksud dengan orb adalah suatu objek yang bentuk bulat, biasanya isinya berupa energi (*www.artikata.com, April 2011*). Jika dilihat dari konteks kasus ini, orb merupakan bentuk yang sangat dasar dari sebuah penampakan. Orbs tersebut berbentuk bulat dan dalam satu waktu bisa muncul dalam jumlah yang sangat banyak. Orbs disinyalir muncul pada tempat-tempat yang jarang terkena sinar matahari dan kelembabannya tinggi (*www.metasains.com, April 2011*).

## 2. Vortex



Gambar 4.22 Penampakan *vortex* di lorong Lawang Sewu  
([www.kaskus.us](http://www.kaskus.us), Maret 2011)

*Vortex* merupakan suatu benda yang memiliki bentuk aliran (mengalir), berturbulensi ataupun seperti spiral ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), April 2011). Dalam kasus penampakan ini, *vortex* merupakan bentuk pengembangan dari orb. Sama dengan orb, *vortex* ini berisi energi spiritual yang kemungkinan juga muncul pada tempat-tempat yang kelembabannya tinggi.

## 3. Hantu

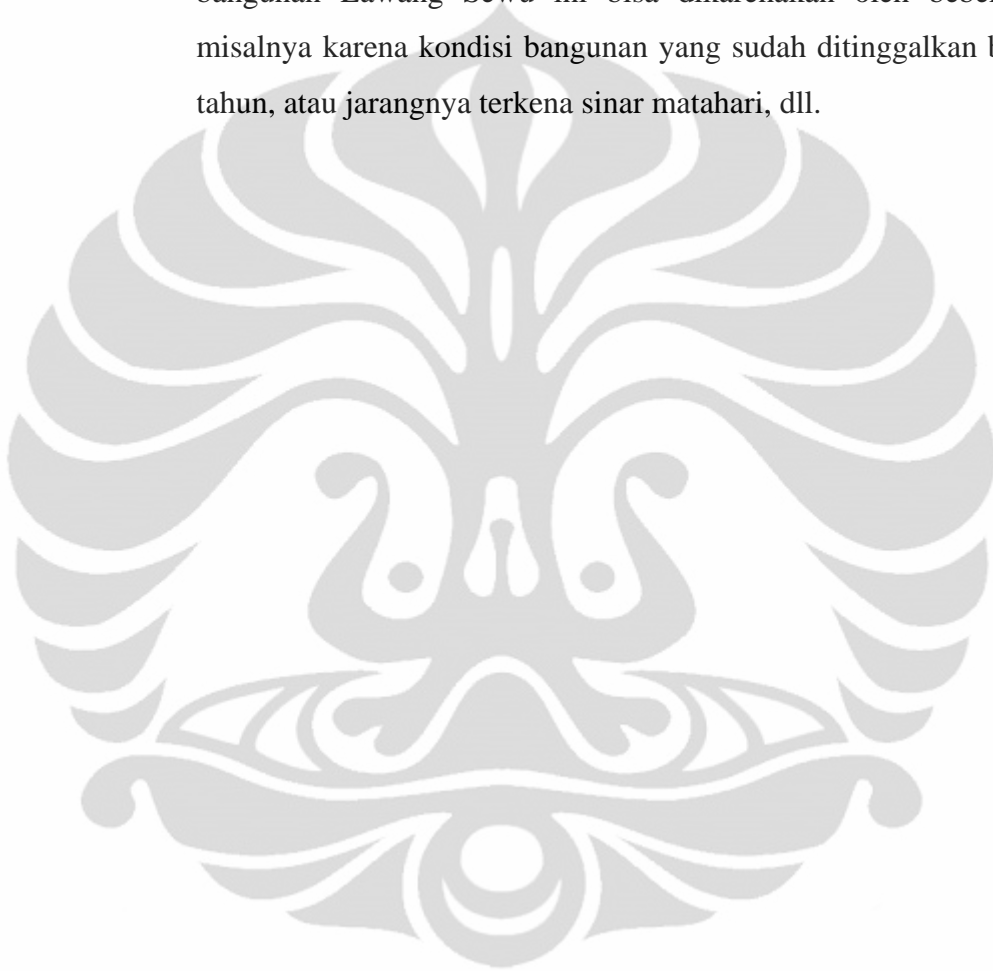


Gambar 4.23 Penampakan hantu pada tangga Lawang Sewu  
([www.kaskus.us](http://www.kaskus.us), Maret 2011)

Yang dinamakan hantu adalah suatu hal yang kerasukan *evil spirit* (roh jahat) ([www.google.co.id](http://www.google.co.id), April 2011). Sementara untuk *Spirit* sendiri adalah suatu bentuk spiritual/sesuatu yang penting, *spirit* juga bisa dikatakan sebagai suatu prinsip yang vital yang harus dipegang untuk memberi

**Universitas Indonesia**

kehidupan pada suatu organisme (*www.merriam-webster.com, April2011*). Hantu merupakan bentuk paling banyak ditemui pada suatu penampakan dan seringkali menakuti banyak orang. Hantu yang muncul biasanya berbentuk seperti manusia ataupun wujud lain yang jauh lebih jelas dibandingkan dengan vortex. Banyaknya hantu yang muncul pada bangunan Lawang Sewu ini bisa dikarenakan oleh beberapa hal, misalnya karena kondisi bangunan yang sudah ditinggalkan bertahun-tahun, atau jarang terkena sinar matahari, dll.



#### **IV.3 LETAK UNSUR MISTIS PADA PURA ULUWATU**

**Universitas Indonesia**



Karakteristik unsur mistis pada bangunan ini muncul pada beberapa hal, diantaranya adalah :

#### **IV.3.1 Elemen-elemen Fisik**

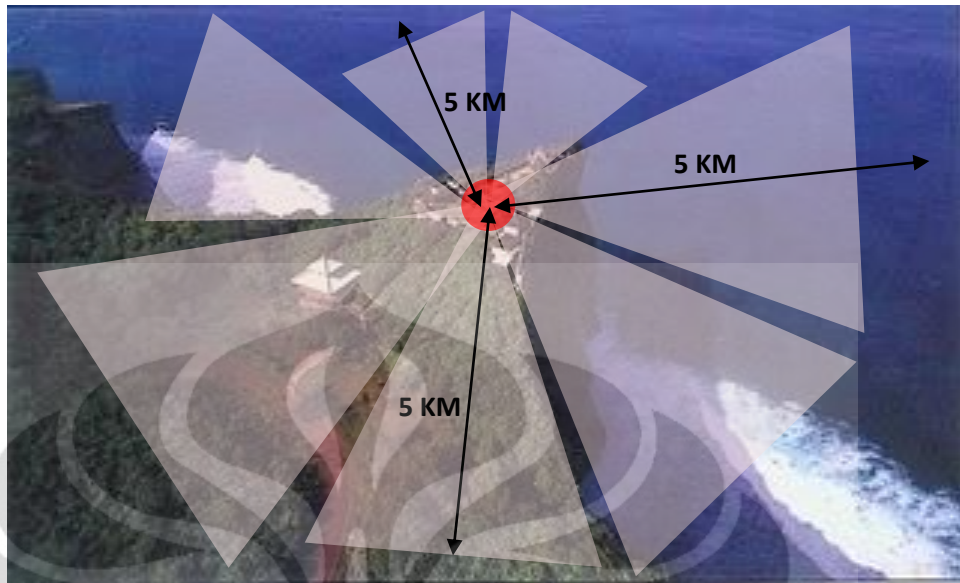
Pada kompleks pura luhur Uluwatu, di dalamnya terdapat beberapa buah elemen fisik yang memiliki unsur mistis di dalamnya, yaitu :

##### **1. Eksistensi Meru**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa inti dari kompleks tempat peribadatan pura Luhur Uluwatu ini adalah pada bagian meru tumpang tiga yang terletak di ujung bukit, tentunya meru ini dianggap mistis karena memiliki banyak rahasia dibalik bentuk serta fungsinya. Jika dilihat lagi, meru ini tersusun rangkap tiga yaitu sebagai bentuk manifestasi Dewa Bhatara (Dewa Siwa Rudra). Apabila pura digunakan untuk manifestasi dewa yang lain maka kemungkinan jumlah meru tersebut tidak akan sama. Selain itu, meru diletakkan pada bagian ujung-ujung dataran tinggi yang tingginya sekitar 70 meter diatas permukaan laut ([www.candi.pnri.go.id](http://www.candi.pnri.go.id) , April 2011), hal ini dilakukan untuk lebih mendekatkan dan mensimbolkan Meru yang terpisah dari kehidupan duniawi dan fokus kepada manifestasi Dewa Bhatara. Jika dilihat dari fungsi, Meru merupakan tempat peletakkan harta serta sesajian yang diperuntukkan pada Dewa serta secara tersirat difungsikan juga sebagai rumah Dewa.

##### **2. Keseluruhan pura sebagai titik pusat kekeran**

Sebelum membahas lebih lanjut, ada baiknya diketahui dulu mengenai wilayah kekeran. Yang dimaksud dengan wilayah kekeran adalah suatu wilayah yang dianggap sebagai wilayah suci ([www.babadbali.com](http://www.babadbali.com), April 2011). Salah satu pusat wilayah kekeran yang terkenal di Bali adalah pada kesatuan kompleks pura Luhur Uluwatu di wilayah desa Pecatu. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai eksistensi keseluruhan kompleks pura sebagai pusat kekeran.



Gambar 4.24 Kompleks Uluwatu sebagai pusat radius wilayah kekeran  
(*www.google.com, (edited) April 2011*)

Keseluruhan kompleks pura luhur uluwatu merupakan tempat ibadah bagi umat Hindu di Bali. Namun, ternyata kompleks pura ini juga memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya. Kompleks pura dianggap sebagai titik pusat wilayah kekeran, yaitu wilayah suci dengan radius sebesar lima kilometer. Jadi, mulai dari tembok terluar pura hingga radius 5 km merupakan wilayah suci dimana bangunan yang terdapat sepanjang wilayah tersebut merupakan bangunan yang berfungsi sebagai bangunan tempat ibadah ataupun bangunan religius umat Hindu Bali. Pada gambar di bawah, terdapat foto kompleks pura Luhur Uluwatu dilihat dari atas. Setelah mengalami pengeditan, dapat dilihat bahwa bulatan merah merupakan titik pura Uluwatu yang menjadi pusat dari wilayah kekeran. Sementara segitiga-segitiga putih menandakan radius sejauh lima kilometer yang menjadi wilayah suci/kekeran.

### 3. Patung Dewa-dewa agama Hindu

Pada kompleks pura Luhur Uluwatu ini, bisa ditemukan tiga jenis patung Dewa agama Hindu di dalamnya. Patung-patung Dewa tersebut merupakan “penjaga” dari pura Uluwatu.

**Universitas Indonesia**



Gambar 4.25 Patung Dewa Ganesha  
([www.hinduism.about.com](http://www.hinduism.about.com), April 2011)

Patung Dewa yang pertama adalah yang sudah dibahas sebelumnya yaitu Dewa Ganesha. Patung Dewa ini menggambarkan sosok seperti manusia setengah gajah. Berwujud gajah karena gajah menandakan kesuksesan, pendidikan, serta perlindungan. Oleh karena itu, Ganesha merupakan Dewa perlindungan, tolak bala maupun kesuksesan. Patung Ganesha ini ditempatkan pada posisi gerbang masuk pura.



Gambar 4.26 Patung Dewa Wisnu dan Garuda  
([www.sedangmade.blogspot.com](http://www.sedangmade.blogspot.com), April 2011)

Selanjutnya adalah patung Dewa Wisnu yang menurut agama Hindu dilambangkan dengan wujud manusia berkulit biru dengan jumlah tangan yang banyak (biasanya 4, 6 atau 8). Wisnu merupakan Dewa yang diyakini sebagai Dewa pemelihara ataupun pelindung segala ciptaan Tuhan (Dewa Brahma) ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), April 2011). Pada pura Luhur Uluwatu, patung dewa

**Universitas Indonesia**

Wisnu yang tergambarkan sedang menunggangi kendaraannya yang disebut dengan Garuda. Patung ini diletakkan pada area khusus patung Dewa di sebelah kiri bawah halaman tengah pura Uluwatu (*jero*).



Gambar 4.27 Patung Dewa Brahma

([www.antiquesandthearts.com](http://www.antiquesandthearts.com), April 2011)

Dewa ketiga yang patungnya terdapat pada pura Luhur Uluwatu adalah patung dewa Brahma. Menurut agama Hindu, Brahma adalah salah satu di antara Trimurti (Brahma, Wisnu, Siwa). Dewa Brahma juga bergelar sebagai Dewa pengetahuan dan kebijaksanaan. Ciri-cirinya bermuka dan bertangan empat serta berdiri/duduk di atas bunga teratai. Dewa Brahma disebut-sebut sebagai Dewa pencipta, yang menciptakan alam semesta atas berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Bhagawadgita* juga disebutkan, siang hari bagi Brahma sama dengan satu Kalpa, dan Brahma hidup selama seratus tahun Kalpa, setelah itu beliau wafat dan dikembalikan lagi ke asalnya, yakni Tuhan Yang Maha Esa ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), April 2011). Pada kompleks Uluwatu, patung Dewa Brahma ini bersebelahan dengan patung Dewa Wisnu pada area *jero*.

Ketiga patung Dewa tersebut merupakan bagian dari bentuk mistisisme agama Hindu dimana tidak banyak orang yang mengetahui makna dibalikinya, serta jenis patung Dewa yang berbeda memiliki peran yang berbeda pula dalam menjaga alam semesta. Ketiga patung tersebut merupakan bentuk kepatuhan orang Hindu serta kepercayaan mereka terhadap agama yang dianutnya.

**Universitas Indonesia**

#### 4. Pohon-pohon yang terbungkus sarung hitam-putih



Gambar 4.28 Pohon yang telah disucikan  
(dokumen pribadi, April 2011)

Selanjutnya yang merupakan bagian dari elemen fisik kompleks pura Luhur Uluwatu yang memiliki unsur mistis juga adalah banyaknya pepohonan di sekitar pura yang terbungkus sarung hitam putih. Tidak semua pohon terbungkus sarung hitam putih hanya sebagian saja. Sarung tersebut berwarna hitam dan putih karena melambangkan *Rwa Bhineda* yang bermakna keseimbangan. Keseimbangan dalam kehidupan merupakan sebuah konsep yang sangat mendasar dalam kehidupan di Bali. Semua yang ada, baik dalam dunia mikro (micro cosmos) maupun dalam dunia makro (macro cosmos) didasari oleh konsep ini. Demikian juga yang ada dalam dunia yang kelihatan (sekala) maupun yang tidak kelihatan (niskala), tidak luput mengikuti konsep alam ini. *Rwa Bhineda* yang jika ditilik dari arti katanya, Rwa = Dua, Bhineda = Yang Berbeda, bisa diterjemahkan sebagai dua hal berbeda dalam kehidupan yang selalu menjadi satu dan tak terpisahkan satu sama lain ([www.nimadesriandani.wordpress.com](http://www.nimadesriandani.wordpress.com), April 2011). Menurut hasil wawancara dengan pemandu sekitar, pepohonan yang sudah diberikan sarung Bali berarti pepohonan tersebut telah disucikan. Hal ini juga berarti bahwa pohon tersebut ada “penunggunya” sehingga bagi pengunjung pura diharapkan tidak melakukan keburukan/kejahatan di sekitar pepohonan.

### IV.3.2 Aturan yang harus ditaati pengunjung

Selain elemen-elemen fisik pura, hal lainnya yang menjadikan pura ini memiliki unsur mistis yaitu karena berhasil “memaksa” para pengunjung pura Uluwatu untuk mentaati peraturan-peraturan pura. Pengunjung harus mentaati aturan-aturan kompleks pura. Berikut adalah beberapa aturan pada kompleks pura Luhur Uluwatu yang harus ditaati pengunjung :

#### 1. Pengunjung harus mengenakan pakaian khusus



Gambar 4.29 Pengunjung yang hanya mengenakan sabuk  
([www.flickr.com](http://www.flickr.com), April 2011)

Setiap pengunjung yang berkunjung ke kompleks pura luhur uluwatu diwajibkan mengenakan pakaian khusus tempat ibadah. Jenis pakaian khusus ini ada dua, yang pertama apabila pengunjung mengenakan celana/rok yang panjangnya melebihi lutut kaki, maka diharuskan mengenakan sabuk/tali pengikat yang dipasangkan pada bagian pinggang.



Gambar 4.30 Pengunjung yang mengenakan kain Bali dan sabuk  
([www.flickr.com](http://www.flickr.com), April 2011)

Jenis yang kedua adalah apabila pengunjung menggunakan celana/rok yang panjangnya diatas lutut ataupun tidak menutupi betis sama sekali, maka yang harus dipakai adalah kain Bali yang dililitkan dipinggang menjadi sarung kemudian diikat dengan sabuk tadi. Apabila tata cara berpakaian ini tidak ditaati, diyakini masyarakat setempat akan membawa ketidakberuntungan/nasib buruk.

## **2. Dilarang masuk bagi pengunjung wanita yang sedang haid**

Salah satu aturan yang juga berkesan mistis dan tidak dimiliki oleh semua jenis bangunan adalah yaitu kepada pengunjung wanita yang sedang datang bulan tidak diperkenankan untuk memasuki kompleks pura Luhur Uluwatu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian pura dari “hal kotor” yang dibawa oleh wanita yang sedang datang bulan tadi. Sama seperti pada aturan pakaian khusus pura, wanita yang melanggar aturan ini akan mendapatkan nasib buruk jika melanggarnya.

## **3. Jangan berfikir negatif selama di kompleks pura**

Aturan lain yang tidak kalah mistisnya selama berada di kompleks pura Luhur Uluwatu adalah jangan sekali-sekali pengunjung berfikiran kotor/jahat/ mengeluarkan kata-kata kasar terlebih jika sedang berdekatan dengan monyet-monyet liar di sekitar pura. Masyarakat setempat yakin bahwa apabila pengunjung berani berfikiran negatif apalagi menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan monyet-monyet pura, maka monyet-monyet tersebut dapat langsung mengetahuinya sehingga mereka tidak akan segan-segan untuk menyerang pengunjung. Sumber lain mengatakan bahwa, apabila pengunjung berani berfikiran buruk ketika berada di dekat monyet ataupun menyangkut monyet tersebut, maka pengunjung akan serta merta kehilangan jiwanya dan jiwa tersebut akan terjebak ke dalam salah satu monyet tersebut dan tidak akan bisa keluar lagi. Kemistisan aturan ini belum bisa dipertanggung jawabkan, namun kenyataannya para pengunjung berlaku sopan selama berada di dalam kompleks pura.

#### 4. Jangan mengeluarkan barang berkilau di dalam kompleks pura



Gambar 4.31 Monyet-monyet liar di sekitar kompleks Uluwatu  
(dokumen pribadi, April 2011)

Aturan terakhir yang juga memiliki unsur mistis adalah adanya peraturan dilarang mengeluarkan barang yang berkilau ataupun barang berharga yang mengkilap selama berada di kompleks pura. Hal ini dikarenakan, para monyet yang berada di dalam kompleks pura tersebut sangat sensitif terhadap benda-benda yang berkilau sehingga mereka rentan menjadi sangat agresif dan langsung mengambil barang-barang tersebut dari tangan paengunjung.



#### IV.4 IKHTISAR PEMBAHASAN KETIGA STUDI KASUS

Pada studi kasus yang pertama yaitu pada museum Fatahillah, unsur mistis yang terdapat pada bangunan ini muncul pada beberapa hal, diantaranya adalah : pada bagian pencahayaan (tata cahaya) bagian fasad bangunan, suasana dalam ruangan yang sebagian besar terdiri atas sejarah masa lalu bangunan tersebut yang cukup kelam dan yang ketiga muncul pada bagian beberapa elemen penyusun fisik bangunan yang diyakini masyarakat sekitar memiliki unsur gaib. Seperti yang dikutip dari “Intentions in Architecture” (1968) Christian Norberg-Schiulz berkata, **“Architectural quality depends upon a correspondence between meaning and form”**, teori ini sangat sesuai dengan karakteristik bangunan museum Fatahillah yang memiliki unsur mistis bahwa telah terjadi hubungan kerjasama yang baik antara bentuk bangunan serta makna yang terkandung pada bangunan ini. Museum Fatahillah tidak hanya berisi bentuk-bentuk fisik yang membentuk raga bangunan namun, unsur-unsur lain seperti sejarah dan serta kekejaman pemerintah Belanda, serta beberapa mitos unik yang muncul pada beberapa koleksi museum merupakan bentuk jiwa yang dimiliki museum ini. Berkat korespondensi bentuk luar serta sejarah dan mitos yang dimiliki museum ini menimbulkan unsur mistis yang cukup terasa dan menjadikan bangunan ini menjadi salah satu objek wisata terkenal di Jakarta.

Pada studi kasus yang kedua yaitu Lawang Sewu, unsur mistis yang terdapat pada bangunan ini muncul pada beberapa hal, diantaranya adalah pencahayaan fasad bangunan, suasana ruang-ruang yang sebagian besar didominasi oleh nuansa kelam dan gelap, serta berbagai jenis penampakan yang kerap kali muncul di dalam bangunan. Seperti yang dikutip dari “Intentions in Architecture” (1968) Christian Norberg-Schiulz kembali berkata **“Architectural quality not only depends upon the relevance of the components, but also upon their degree of articulation”**, teori ini sangat sesuai dengan karakteristik bangunan Lawang Sewu yang memiliki unsur mistis ini, dikarenakan bangunan ini memang bukan hanya terkenal dari kualitas bangunan serta relevansi komponen-komponen di dalamnya, namun juga cerita/artikulasi yang dimiliki

bangunan. Cerita-cerita mistis yang sangat kuat dan terkenal dari bangunan Lawang Sewu inilah yang lebih cenderung sebagai penarik minat pengunjung dibandingkan dengan bentuk fisik bangunan. Banyaknya cerita yang dimiliki setiap ruangan di dalam Lawang Sewu yang sebagian besar berisi penyiksaan serta pembunuhan yang dilakukan pemerintah Belanda saat itu, menjadikan bangunan ini memiliki nuansa mistis serta aura negatif yang sangat kuat sehingga menjadikannya sangat terkenal dan ikonik khususnya jika dibandingkan dengan bangunan peninggalan Belanda lainnya.

Pada studi kasus yang kedua yaitu Pura Luhur Uluwatu, unsur mistis yang terdapat pada bangunan ini muncul pada dua hal utama, diantaranya adalah elemen fisik yang dimiliki bangunan ini serta aturan-aturan masuk pura yang ditetapkan pengurus bangunan pura yang harus ditaati pengunjung. Seperti yang dikutip dari Roger Paden dalam bukunya yang berjudul “Mysticism and Architecture” (2007) mengatakan, *“A work of art is a ‘complete expression’, is not to say that it is an expression of an artist’s otherwise hidden state of mind, instead, it is to say that it is a meaningful arrangement of elements on the surface of perception”*, teori ini cocok dengan karakteristik bangunan pura Luhur Uluwatu yang memiliki unsur mistis, karena bangunan ini tidak hanya berupa bentuk ekspresi dari seniman Bali saja, namun lebih kepada pengaturan elemen-elemen penyusunnya yang dapat menimbulkan cerita dan persepsi tersendiri bagi yang melihatnya. Bagian yang paling terasa mistis adalah adanya pengaturan elemen-elemen fisik utama seperti meru, patung-patung Dewa yang diyakini sebagai pelindung serta keseluruhan pura sebagai pusat wilayah suci. Kemudian hal lain yang menimbulkan kesan mistis yang kuat dari tempat ini adalah pengaturan elemen lain yang berupa munculnya aturan-aturan yang harus ditaati pengunjung yang masuk pura yang apabila tidak ditaati, maka pengunjung harus berhadapan dengan konsekuensinya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Suatu kompleks bangunan biasanya tersusun atas banyak elemen-elemen fisik di dalamnya. Elemen-elemen fisik tersebut seringkali menyimpan cerita gaib ataupun rahasia sejarah yang ingin diungkapkan. Setiap elemen yang memiliki cerita atau rahasia tersebut menimbulkan karakteristik mistis tertentu. Karakteristik mistis yang kuat itulah yang membuat beberapa bangunan menjadi terkenal dan mudah dikenang masyarakat, sehingga juga bisa dianggap sebagai bangunan yang ikonik. Suatu bentuk/elemen fisik dapat dikatakan bersifat mistis apabila terdapat mitos di dalamnya. (Mitos merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu, *gampingnews-support.socialgo.com*, Mei 2011). Maksudnya, setelah ada elemen fisik, kemudian ada cerita mitos maka bisa juga dikatakan bahwa suatu bangunan/benda memiliki sifat mistis.

Bangunan yang dianggap memiliki nuansa mistis yang kental merupakan bangunan yang sering kali sudah pernah mengalami masa “ditinggalkan”. Dengan kata lain bangunan tersebut tidak dihuni ataupun digunakan oleh siapapun dalam rentang waktu yang cukup lama (biasanya tahunan). Hal ini kemudian memicu suhu ruangan yang cenderung rendah dengan kelembaban yang tinggi karena tidak ada yang membersihkan ruangan ataupun karena ruang dalam bangunan tidak terkena cahaya matahari dalam waktu yang lama. Bangunan yang ditinggalkan ini juga sering kali memunculkan “penghuni” baru yaitu berupa makhluk halus dengan berbagai jenis dan rupa. Kemunculan makhluk halus ini tentunya akan menambah suasana mistis bangunan.

Suatu bangunan yang dianggap mistis juga tidak hanya semata-mata karena bangunan tersebut bernuansa suram, gelap atau terdapat makhluk halus di dalamnya. Bangunan yang bernuansa mistis juga seringkali memiliki nilai

spiritual yang kental di dalamnya yang tentunya memiliki banyak aturan yang harus ditaati pengunjung yang ingin masuk ke dalamnya. Secara tidak langsung, unsur mistis pada bangunan pun mempengaruhi pengunjung bangunan tersebut.

Jadi, karakteristik bangunan yang memiliki unsur mistis adalah apabila bangunan tersebut : cenderung memiliki sejarah/masa lalu yang kelam, sudah lama ditinggalkan penghuninya, memiliki elemen-elemen fisik yang diyakini berkekuatan gaib/punya cerita sendiri, memiliki suasana ruang yang suram atau bisa juga karena memiliki nilai spiritual yang tinggi/dianggap sakral. Kemudian, bangunan dengan karakteristik mistis yang kuat juga cenderung mempengaruhi para pengunjung maupun pengguna bangunan. Unsur mistis yang berada pada bangunan biasanya membuat pengunjung merasa : lebih waspada akan situasi dalam ruang, penasaran akan sejarah yang terdapat di dalamnya, tidak jarang merasa takut dan ngeri, cenderung patuh pada peraturan yang ditetapkan pengurus bangunan karena takut akan konsekuensi pelanggarannya.

## DAFTAR REFERENSI

- Davison, Julian, Bruce Granquist. (1999). *Balinese Temples*. Hong Kong: Periplus Edition
- Hornby, A.S. (1957). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Oxford: Oxford University Press
- Roger, Paden. (1990). *Mysticism and Architecture*. Plymouth: Lexington Books
- Jencks, Charles. (2005). *The Iconic Building*. New York: Rizzoli International Publications
- King, Celia. (1991). *Seven Ancient Wonders of The World*. London: Chronicle Books
- Kuhl, Isabel. (2007). *50 Buildings You Should Know*. Munich: Prestel
- Reichold, Klaus, Bernhard Graf. (1999). *Buildings that Changed The World*. Munich: Prestel
- Schulz, Christian Norberg. (1968). *Intentions in Architecture*. Michigan: M.I.T. Press
- Wijaya, Made. (2003). *Architecture of Bali; A Source Book of Traditional and Modern Forms*. Hawaii: University of Hawaii

### Website

- Artikata, The Online Dictionary. (<http://www.artikata.com>). diakses pada 18 Februari 2011
- Balinese Site. (<http://www.babadbali.com>). diakses pada 24 Maret 2011
- Balinese Site. (<http://repo.isi-dps.as.id>). diakses pada 13 Maret 2011
- Candi Site. (<http://www.candi.pnri.go.id>). diakses pada 24 Maret 2011
- Encarta, MSN Dictionary. (<http://www.encyclopedia.msn.com/dictionary>). diakses pada 18 Februari 2011

Flickr, Online Photos Saver. (<http://www.flickr.com/photos>). diakses pada 18 Maret 2011

Free Blog. (<http://www.antiquesandthearts.com>). diakses pada 3 April 2011

Free Blog. (<http://www.baliluwih.blogspot.com>). diakses pada 12 Maret 2011

Free Blog. (<http://www.clararch02.blogspot.com>). diakses pada 7 Maret 2011

Free Blog. (<http://www.fpmhd-unud.blogspot.com>). diakses pada 12 Maret 2011

Free Blog. (<http://www.jakartaoke.blogspot.com>). diakses pada 5 Maret 2011

Free Blog. (<http://www.gampingnews-support.socialgo.com>). diakses pada 15 April 2011

Free Blog. (<http://www.sedangmade.blogspot.com>). diakses pada 3 April 2011

Free Blog. (<http://sitidharma.org/alingaling>). diakses pada 13 Maret 2011

Free Blog. (<http://www.surya.co.id>). diakses pada 7 Maret 2011

Free Blog. (<http://www.wahana-budaya-indonesia.com>). diakses pada 2 Maret 2011

Google Search, Image Search from Google. (<http://www.google.com/image>). diakses pada 13 Maret 2011

Google Translation. (<http://www.translate.google.co.id>). diakses pada 18 Februari 2011

Hindu Site. (<http://www.hinduism.com>). diakses pada 3 April 2011

Indonesian Tourism Site. (<http://www.explore-indo.com>). diakses pada 8 Maret 2011

Indonesian Tourism Site. (<http://www.indonesia.travel>). diakses pada 2 Maret 2011

Indonesian Tourism Site. (<http://www.jakarta.go.id>). diakses pada 5 Maret 2011

Kaskus, The Free Online Forum. (<http://www.kaskus.us>). diakses pada 14 Maret 2011

Meriam Webster, The Free Online Dictionary. (<http://www.merriam-webster.com>). diakses pada 18 Februari 2011

Metasains, Online Science Information. (<http://www.metasains.com>). diakses pada 18 Maret 2011

Wikipedia, The Free Encyclopedia. (<http://www.wikipedia.org>). diakses pada bulan 18 Februari 2011

Wordpress, Online News and Blogs. (<http://www.mauratania.wordpress.com>). diakses pada 2 Maret 2011

Wordpress, Online News and Blogs. (<http://www.nimadesriandani.wordpress.com>). diakses pada 3 April 2011

TMII Official Site. (<http://www.tamanismailmarzuki.com>). diakses pada 7 Maret 2011

